DJOKOLELONO

CANDIKA

Dewi Penyebar Maut

2

1. HUKUMAN

PENDAPA depan Padepokan Rahtawu sunyi senyap kini. Angin pun sampai terdengar menderu di sudut-sudut atap. Angin dingin yang biasanya membawa alunan doa. Hingga sayup-sayup menjauh.

Kini angin itu hanya membawa suara dari luar. Suara ratap tangis. Suara makian. Kemudian suara kaki-kaki yang berjalan menuju pendapa.

Di pendapa sendiri sunyi.

Semua yang ada di situ bagai patung.

Suranggana, dengan kepalanya yang hitam berhias rambut tak keruan. Dan aliran darah yang terus mengucur dari bagian belakang kepalanya. Berdirinya tidak mantap. Setiap saat ia pasti tumbang. Tapi matanya beringas merah. Membara. Marah. Mulutnya menahan rasa sakit. Tangannya teracung. Telunjuknya kaku mengarah pada Tara.

Tara juga bagai patung.

Tapak kakinya memang sudah dalam kedudukan gerak *Sura-caya*, siap untuk menghindar dari serangan pihak mana pun. Tetapi kaki-kaki itu nampak lemas. Tak ada otot yang tegang yang menandakan tenaga akan tersalur dan kaki terangkat. Pandangan matanya pun tidak tertuju pada Suranggana yang seakan hendak melahapnya. Ia pun tidak memandang pada Anengah yang walaupun berada di lantai siap terbang setiap saat, dengan kaki akan langsung menebas lehernya.

Rasanya hanya Anengah yang paling hidup. Matanya liar. Hidungnya kembang-kempis. Jari-jemari yang menahan tangannya di lantai gemetar. Dan setiap otot di kakinya menegang, menghimpun kekuatan dahsyat un-

tuk membunuh dalam sekali pukul.

Bahkan Rangga Prawangsa yang galak itu rasanya kalah angker dengan Anengah. Perwira Daha itu kini berada di belakang Tara, siap untuk meringkusnya lagi setelah tadi dengan mudah mengibaskannya. Rangga Prawangsa bertekad untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Dan tugas itu adalah melindungi Resi Rhagani. Apa pun yang terjadi. Ia tahu Tara adalah murid Resi Rhagani. Tetapi jika keadaan memerlukan, ia takkan segan menghajar anak itu.

Resi Rhagani paling mirip patung. Ia memejamkan mata. Ia menyusun jari, merapatkan tapak tangan. Ia berdiri tegak. Tak bergerak.

Yang lain diam, namun gelisah. Tari merangkul sebuah tiang agung. Mukanya rapat ke kayu itu. Matanya bingung memandang Tara. Mulutnya ternganga seolah ingin meneriakkan sesuatu. Lati dan Rati berada di pinggir. Berangkulan. Memandang ke Tara dan Suranggana. Pawungsari dan Dwaralika kebingungan.

Makin banyak keluarga padepokan yang berdatangan ke pendapa itu. Mereka memang hanya berhenti di tepi lantai pendapa. Kemudian diam.

"Aku mohon Panembahan..." terdengar suara serak Suranggana kini bergema. Susah sekali ia mengeluarkan kata-kata. "Cabut nyawa murid durhaka ini. Dia punya ilmu tinggi, namun tak dapat menggunakannya. Dia perkasa, namun tak tahan melihat wajah cantik hingga melupakan semua saudaranya. Bunuh dia, Panembahan!"

Dan Suranggana roboh. Beberapa orang akan menolongnya. Tetapi ia mengangkat tangan mencegah. Susah payah ia merayap hingga mencapai kaki Resi Rhagani. Dipegangnya kaki itu dengan tangannya erat-erat.

"Belasan tahun, puluhan tahun... aku mengabdi pa-

da Tuan, Panembahan... aku tak mau Tuan keliru... aku tak mau Tuan memperoleh malapetaka hanya karena keliru menilai orang. Muridmu si Tara itu... tidak punya hati. Tuan akan menyesal jika masih membiarkannya hidup. Suatu hari dia akan... mampu mengorbankan saudara-saudaranya lagi... O, Panembahan...”

Dan Suranggana roboh lemas. Tak bergerak lagi. Mati.

Seorang warga padepokan yang berada di luar pendapa berlutut, sujud mencium tanah. Dan ia berseru, “Derita kami begitu dalam, Guru... hukumlah Tara!”

Dan gerakan serta suaranya satu per satu ditiru oleh yang lain. Tak lama orang-orang yang mengelilingi pendapa itu telah bersujud sambil berseru bagaikan bernyanyi, “Hukum Tara! Hukum Tara! Hukum Tara!”

Tara bagaikan tersentak dari mimpi. Matanya beringas memandang ke kiri ke kanan. Dan tiba-tiba ia pun menubruk kaki Resi Rhagani yang masih digenggam Suranggana.

“Guru... hukumlah aku jika aku bersalah... tapi aku tak merasa bersalah, Guru!” teriak Tara mencoba mengatasi galau di luar itu.

“Suranggana telah tewas,” baru kemudian Resi Rhagani terdengar suaranya. “Ia merasa pasti akan sesuatu. Dan ia mati dengan rasa pastinya itu. Kau harus bercerita dengan jelas. Untuk itu kautenangkan diri lebih dahulu. Dwaralika, Pawungsari, bawa Tara ke Ruang Sunyi. Yang lain...” Resi Rhagani memperkeras suaranya hingga menindih suara galau yang ada dan semua diam untuk mendengarkannya, “Padepokan kita telah tertimpa malapetaka dahsyat. Kita belum tahu apa yang terjadi. Untuk itu Tara akan kita periksa nanti. Yang jelas, ini mungkin ada hubungannya dengan petaka yang menimpa guru kalian—Madraka. Uruslah me-

reka yang tewas. Dan waspada serta lipat-gandakan penjagaan. Malam nanti kita akan melakukan upacara untuk mengiringi mereka yang menghadap para dewata. Kemudian kita bicarakan apa yang terjadi."

Dengan menunduk Resi Rhagani meninggalkan tempat itu. Dwaralika dan Pawungsari memberi isyarat pada Tara untuk ikut mereka. Ketika Tara tak bergerak, Anengah dengan geram berdiri dan menyeret pemuda itu.

Di luar, sebuah batu pertama terlempar pada Tara. Kemudian menyusul batu-batu lainnya. Hujan batu diiringi hujan makian. Tara dengan gugup mencoba menangkis semua lemparan itu. Dwaralika dan Pawungsari pun terpaksa melindunginya. Namun mereka kewalahan. Akhirnya mereka hanya bisa menyeret Tara untuk berlari secepatnya.

Terengah-engah mereka mencapai bangunan yang berisi Ruang Sunyi. Ruang itu berada di bawah tanah, tempat Sang Resi biasa menyepi untuk menekuni ilmunya.

Dwaralika dan Pawungsari berhenti sejenak memperhatikan apakah orang-orang mengejarnya. Tidak. Agaknya mereka masih berada di halaman depan. Dan kini mereka mungkin sibuk mengurusi mayat-mayat.

"Buka pintunya, Dinda Pawungsari," kata Dwaralika. Diperhatikannya Tara. Pemuda itu lemas. Matanya kini kosong tak bercahaya. Pasrah.

"Sebetulnya apa yang terjadi, Tara?" tanya Dwaralika sementara Pawungsari membuka pintu—sebuah pintu kayu yang besar dan berat. Tara diam saja.

"Kau perlu menjawab. Bukan untuk menyelamatkan nyawamu, tetapi agar kita tahu apa yang terjadi. Agar kita bisa mencegahnya."

Tara diam saja.

Anengah muncul. Badannya penuh keringat. Dadanya kembang-kempis menahan marah.

"Tara! Betulkah kata Paman Suranggana tadi?" bentak Anengah.

Tara diam saja.

"Bangsat cilik... jawab!" dengan geram Anengah menampar Tara. Tapi Dwaralika dengan tangkas menangkis tamparan itu.

"Sabar, Anengah, akan kita bicarakan nanti," kata Pawungsari.

"Paman tadi dengar kata Paman Suranggana? Beliau merasa pasti si kunyuk kecil ini penyebab kematian tadi!" sahut Anengah geram.

"Aku tahu. Tapi kita harus mempelajari dulu apa yang terjadi." Dwaralika mendorong Tara masuk. Pawungsari langsung menuntun Tara masuk dan menuruni tangga. Dwaralika menutup pintu bangunan serta berdiri menghadang di depan Anengah. "Sementara itu kita tak bisa sembarangan menjatuhkan hukuman!"

"Ah, itu semua hanya membuang waktu!" geram Anengah. "Paman sendiri tahu, ia suka bersikap manis pada Bapa Guru dan Bibi Madraka, hanya agar memperoleh ilmu lebih banyak! Kesetiaannya tak ada. Dan itu berbahaya, bukan?"

"Benar, tapi yang berhak memberi hukuman hanya Gusti Panembahan," kata Dwaralika.

"Sekali lagi, itu hanya membuang waktu!" dengus Anengah.

Dwaralika sesaat memperhatikan Anengah. "Anengah, kenapa kau tiba-tiba berubah? Biasanya kau walaupun kaku tetapi punya perasaan adil, dan tidak begitu serampangan dalam menjatuhkan putusan."

"Aku tidak apa-apa! Hanya aku tak rela jika saudara-saudaraku tewas tanpa pembalasan!"

"Kepada siapa? Yang jelas bukan Tara yang membunuh orang-orang itu!"

"Tapi mungkin Tara sudah bisa melakukan pembalasan itu tanpa harus menunggu segala macam urusan—kalau saja ia memang punya maksud untuk membalas dendam! Jadi Tara jelas bersalah!"

"Tiba-tiba rasa dendam menyelimuti hatimu. Apakah itu yang kaupelajari di sini?"

"Paman bukan guruku, tak usah Paman menggurui-ku."

"Bagus jika kauingat bahwa kau patut patuh pada gurumu. Dan gurumu menghendaki perkara ini dibicarakan lebih dahulu!"

"Dinginkan kepalamu, Anengah," Pawungsari telah keluar dari Ruang Sunyi, dan memalang pintunya dari luar. Memang sesungguhnya Ruang Sunyi itu serbaguna—untuk menyepi atau mengucilkan seseorang. Ada kalanya seorang siswa harus merenungkan kekeliruannya hingga terpaksa dikucilkan di sini. Di bawah tanah, ada tiga tingkat ruangan, bersusun ke bawah. Untuk kekeliruan yang sangat berat, maka siswa yang bersangkutan ditempatkan dalam ruangan yang hanya cukup untuk duduk bersila. Ruang di atasnya agak lega. Ruang ketiga yang tepat berada di bawah permukaan tanah sudah cukup lega dan bahkan penghuninya boleh menikmati cahaya lampu, buku-buku agama, serta makanan atau minuman. Di sini sesungguhnya Sang Resi biasa menyepi—bukan karena menjalani hukuman tapi hanya untuk lebih memusatkan pikirannya pada sesuatu. Bangunan yang berada di atas tanah berupa ruangan untuk berdiskusi—sebuah ruang yang lega dengan jendela berterali bambu dan dinding bambu dengan pintu kokoh.

"Tara berada di ruang terbawah. Dia toh tak akan bi-

sa ke mana-mana. Jika kau ingin menghukumnya, masih ada saatnya nanti."

"Aku tak mengerti Paman berdua. Sama sekali tak mengerti. Bukan hanya rasa keadilan... tetapi toh Paman berdua seharusnya mencoba membalaskan kematian Paman Suranggana!" kata Anengah.

"Aku mengerti bahwa mungkin kau akan menjadi pemimpin para siswa di sini," kata Pawungsari dingin. "Aku mengerti rasa tanggung jawabmu besar. Rasa persaudaraanmu tebal. Tapi selama kau belum resmi menjadi pemimpin di sini, kuharap kau menunggu apa yang akan dikatakan Sang Panembahan nanti. Ayo, Dinda Dwaralika...."

Pawungsari menggamit Dwaralika. Dwaralika menatap tajam pada Anengah dan berdua melangkah pergi.

Anengah masih lama termenung di depan pintu vang terpalang itu. Matahari telah tinggi. Dari sudut matanya ia melihat sesosok bayang-bayang orang di balik bayang-bayang lumbung padepokan. Ia menghela napas panjang dan berkata seorang diri, "Hhh... betapa berat cobaan untuk Guru. Dan saat aku ingin mencoba meringankannya, ada saja orang yang tak mengerti. Ah, kalau saja aku punya kekuasaan yang lebih besar... Pasti penyebab malapetaka ini sudah lama aku ringkus!"

Ia berbalik. Dan melangkah meninggalkan tempat itu. Sengaja ia berjalan ke samping lumbung. Dan ia bertemu dengan Rangga Prawangsa yang tampaknya sedang berjalan menunduk tenggelam dalam pikiran dalam.

"Oh, Tuanku Rangga... tuanku belum memperoleh tempat untuk istirahat?" tanya Anengah. "Maaf jika tak ada yang memperhatikan Tuan. Aku harus mengatur persiapan upacara nanti malam."

"Tak apa. Sebagai seorang bekas prajurit tentu saja

aku tak kaget akan ketidaknyamanan tempatku berada. Mhhh... ya. Namamu Anengah, bukan? Dari manakah asalmu?"

"Mohon diampun, Tuan... menurut cerita Bibi Madraka hamba ditemukannya dekat Hutan Lawor... masih berumur dua tahun, demikian kata *pwangkulun.* Hamba tak berani menanyakan lebih lanjut tentang asal-usul hamba... tetapi Hutan Lawor adalah daerah Daha, bahkan merupakan jalan besar ke Daha dari Kotaraja. Bukan tidak mungkin hamba mempunyai ayah-ibu di Daha. Dan rasanya hal itu tak terlalu sukar untuk diselidiki."

"Lalu Uttara?" Rangga Prawangsa bersandar ke dinding lumbung untuk menghindari terik matahari.

"Tara hampir mirip riwayatnya dengan hamba," Anengah seakan mendengus. "Hanya menurut cerita Bibi Madraka dia ditemukan di Kamal Pandak, di tepi Sungai Bara. Riwayat hidupnya pun gelap...."

"Aku tadi menyaksikan kalian bertarung. Kepandaian kalian berimbang?" Rangga Prawangsa menyipitkan matanya agar tak tampak bahwa matanya itu melirik memperhatikan wajah Anengah. Anengah tampak semakin berwibawa dengan alis mata tebalnya berkerut. Dadanya yang berhias bulu dada kini bersimbah peluh, mengkilap dalam sinar matahari, memperlihatkan dada yang lebar dan tangguh kokoh. Dengan tubuh tinggi besar dan cara berdirinya yang tegak itu, Anengah lebih cocok untuk menjadi seorang panglima perang, pikir Rangga Prawangsa. Atau... memangkah anak ini keturunan seorang ksatria Daha? Lebih-lebih lagi jika dikaitkan dengan perhatian Bhre Daha pada murid muda di Padepokan Rahtawu... apakah hubungannya lebih erat dari yang bisa diduganya?

"Guru sangat adil dalam memberi pelajaran," kata

Anengah. "Tak ada siswa yang memperoleh lebih, tak ada yang kurang. Pada akhirnya tergantung dari para siswa itu sendiri. Mungkin apa yang dipelajari Tara sama dengan apa yang aku pelajari. Pada akhirnya, Guru sendiri yang menentukan siapa yang sudah cukup matang untuk memperoleh ilmu-ilmu yang tinggi. Sebagai gambaran saja... Guru telah menurunkan *Dharmacakra* padaku. Sedang pada Tara belum."

Kembali Rangga Prawangsa memperhatikan Anengah. Terdengar nada sedikit menyombong pada anak muda itu. Atau, memang demikianlah sifatnya?

"Oh, ya. Bagaimana dengan siswa-siswa putri?" tanya Rangga Prawangsa.

"Mereka sesungguhnya hanyalah separuh siswa. Mereka asuhan Bibi Madraka. Tetapi Bapa Guru kami dengan murah hati menganugerahi mereka dengan ilmu-ilmu Padepokan Rahtawu. Sebulan sekali mereka dibawa kemari oleh Bibi Madraka. Ini sesungguhnya kebiasaan Bapa Guru dan Bibi Guru dari dulu. Ilmu *pwangkulun* berasal dari satu sumber yang juga kakak-adik pria dan wanita. Maka *pwangkulun* berdua ingin melestarikan kebiasaan itu."

"Berapa jumlah mereka?"

"Mereka sesungguhnya..." Tiba-tiba Anengah berhenti berbicara. Beberapa orang wanita muncul membawa tempat padi. Di antara mereka tampak Tari yang matanya bengkak karena menangis. Wanita-wanita lain adalah anggota Padepokan Rahtawu sendiri. Mereka lewat di depan Rangga Prawangsa dan Anengah, diam-diam membungkuk memberi hormat. Mereka kemudian menaiki tangga ke pintu lumbung

"Katamu tadi..." Rangga Prawangsa mengingatkan Anengah saat para wanita itu sudah masuk ke dalam lumbung.

“Mmmh, maaf, Tuanku Rangga... tidak enak rasanya kita berbicara di sini sementara semua orang bekerja. Hamba akan pergi ke depan dulu...,” Anengah mengisyaratkan sembah dan bergegas pergi.

Rangga Prawangsa termenung-menung sejenak, memperhatikan kepergian Anengah. Kemudian ia memperhatikan pintu lumbung yang tinggi itu. Dan akhirnya ia menggelengkan kepala, berjalan menunduk ke bangunan yang memiliki Ruang Sunyi itu.

Lama ia berdiri di depan bangunan tersebut. Sampai kemudian terdengar langkah kaki mendatangi. Ternyata Tari. Gadis itu terlihat terkejut melihat Rangga Prawangsa ada di situ. Ia bergegas menunduk menyembah dan akan berlalu. Tetapi Rangga Prawangsa mencegahnya.

“Tunggu, bukankah kau yang bernama Tari?” sapa Rangga Prawangsa.

“Benar, Tuanku Rangga... namun mohon maaf, hamba tak punya waktu untuk berbicara. Mohon beribu maaf, Tuanku, hamba berlalu....” Dan Tari bergegas pergi.

Rangga Prawangsa ternganga. Gadis itu tidak secantik putri-putri Daha, memang, tetapi ada sesuatu yang sangat menarik padanya. Pandang matanya yang tajam, sikap wajahnya yang anggun. Bahkan pada saat membungkuk memberi hormat terasa bahwa hal itu seakan dipaksakan. Juga jalannya... seakan tak acuh pada siapa pun.

Dia akan menanyakannya pada Resi Rhagani nanti.

Malamnya, upacara untuk mendoakan para sukma yang telah meninggalkan badan kasar mereka berjalan khidmat. Dan mengharukan. Di antara doa yang dibacakan dan dinyanyikan bersama, teralun pula lengkingan tangis dan alunan ratapan. Ditambah dengan hawa

yang terasa luar biasa dinginnya, dan cuaca yang gelap pekat, api unggun di halaman depan padepokan itu serasa tertelan cerianya. Upacara berlangsung terus hingga menjelang fajar, dan kemudian satu per satu jasad mereka yang gugur diangkat ke luar untuk disemayamkan di halaman candi di luar lingkungan padepokan guna menantikan upacara selanjutnya. Di pendapa depan, Resi Rhagani berdiri sunyi memperhatikan para warga padepokan hampir tanpa suara mengalir ke luar padepokan dengan membawa berbagai peralatan upacara. Tidak seperti biasanya pada upacara keagamaan, maka beberapa warga padepokan telah mempersenjatai diri dan mengikuti rombongan yang keluar itu sebagai pengawal. Di atas pagar padepokan pun terlihat beberapa orang berjaga-jaga.

Akhirnya halaman depan itu sunyi. Dan gelap. Hanya beberapa obor yang masih menyala. Itu pun di tempat-tempat yang berjauhan. Ini membuat orang-orang yang berada di pendapa itu bagaikan sosok-sosok bayangan seram.

Mereka adalah Resi Rhagani, Dwaralika, Pawungsari, Kanigara, Sodrakara, Tari, Anengah, dan Rangga Prawangsa.

"Mari ke ruang baca... ada yang ingin aku bicarakan dengan kalian," kata Resi Rhagani hampir berbisik. Dan ia mendahului pergi. Langkahnya gontai, lemah. Dwaralika dan Pawungsari terlihat selalu bersiap di kiri-kanan junjungan mereka ini.

Ruang baca itu luas. Beberapa bumbung teronggok di sudut, berisi gulungan-gulungan lontar tentang berbagai hal. Ada alas lantai yang empuk di situ. Dan lampu buah jarak yang tertancap di beberapa tempat di dinding membuat tempat itu terang-benderang. Resi Rhagani memberi isyarat agar mereka duduk melingkar.

Tak ada yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Beberapa saat sunyi. Dari luar sayup-sayup terdengar nyanyian doa pelepas mereka yang pergi.

"Kita semua berkumpul di sini. Kuharap kita telah mewakili semua warga padepokan. Dan seorang orang luar," Resi Rhagani berbicara lirih. Matanya menyapu semua yang ada di situ. "Dwaralika dan Pawungsari mewakili kepercayaan warga padepokan yang bukan siswa. Kanigara dan Anengah mewakili para siswa. Sodrakara dan Tari mewakili siswa-siswa putri. Tuan Rangga mewakili kepentingan Wilwatikta. Dan aku ingin menjadi wakil dari kehendak Hyang Agung. Tapi semuanya punya hak sama. Semua punya hak mengatakan pendapat. Dan apa pun keputusan yang kita ambil, akan kita ambil berdasarkan kesepakatan kata."

Hening lagi.

"Aku telah berbicara panjang-lebar dengan Tara. Semestinya ia diwakili di sini. Tapi ia telah melimpahkan kepercayaannya padaku," kata Sang Resi lagi. "Kuharap semuanya mengerti hal ini."

Yang terdengar hanyalah gemerisik lampu di dinding serta alunan lagu sedih dari luar.

"Singkatnya... menurut pengakuan Tara... ketika ia dan Suranggana tiba di tempat ini, didapatinya mayat-mayat bergelimpangan. Tak ada bekas luka ataupun sesuatu yang aneh. Pada wajah mereka yang meninggal hanya terlihat air muka ketakutan yang amat sangat. Ketika aku selidiki, ini adalah akibat *Upas Gemet* tingkat tujuh. Sangat berbeda dengan *Upas Gemet* yang mengenai Dinda Madraka...." Sang Resi berhenti sebentar. Bibi Madraka telah tiba siang tadi dan kini dirawat di asrama wanita. "*Upas Gemet* tingkat tujuh ini sanggup membunuh dengan hanya menempel pada kulit korbannya. Menurut Tara tidak ada pertanda perkelahian

sebelumnya. Jadi, kemungkinan si pembunuh dapat mendekat tanpa dicurigai atau dapat bergerak sangat cepat. Melihat wajah si pembunuh serta kesaktiannya kemudian, Tara berpendapat kedua hal itulah yang terjadi."

Dalam kesunyian itu keras sekali terdengar Tari menghela napas panjang. Ia sendiri kaget karena itu.

"Saat itu, Suranggana dan Tara kemudian memutuskan untuk langsung menyelidiki. Tara dari bagian belakang padepokan, Suranggana dari bagian depan. Tara menemukan pembunuh itu di puncak Menara Pemujaan. Tara bertarung melawan orang itu. Orang itu sangat cantik. Dan sangat sakti. Suatu saat ia sudah hampir bisa membunuh Tara. Tapi pada saat itu Suranggana datang dari belakangnya. Dan melepaskan peluru andalannya. Orang itu roboh."

Resi Rhagani memandang ke arah langit hitam yang tampak dari celah-celah dinding.

"Di sinilah terjadi kesalahpahaman yang berbuntut sampai sekarang. Tara memang punya kesempatan untuk membuat orang itu cedera. Paling tidak melumpuhkannya. Tara tidak melakukannya. Katanya ia tak mengerti mengapa itu yang terjadi. Katanya, mungkin juga ia terpengaruh oleh kecantikan orang itu. Atau, mungkin karena ia merasa sesungguhnya ia tadi diberi kelonggaran untuk bisa hidup sampai saat itu. Yang jelas, ia juga punya pikiran untuk menangkap orang itu hidup-hidup. Itu semua terjadi dalam waktu sesaat. Kemudian muncul Suranggana. Ia langsung akan membunuh atau paling tidak mencederai orang itu dengan kerisnya. Tara mengaku mencegah Suranggana. Dan tiba-tiba orang itu menyerang Suranggana. Hingga Suranggana cedera berat. Dan tewas. Nah, kita berkumpul di sini untuk menentukan, apakah Tara bersalah. Dan

apa hukumannya. Coba Tuan Rangga, sebagai orang luar, menyatakan pendapatnya."

Semua berpaling pada Rangga Prawangsa. Rangga ini salah tingkah juga sedikit. Ia mendeham dan memelintir kumisnya. Namun akhirnya ia berbicara.

"Bagiku... kesalahan Tara hanya satu. Ketika ia kemudian sadar, mestinya ia langsung mencari jejak orang itu. Atau cepat lapor pada Sang Resi," Rangga Prawangsa berbicara pada semuanya.

"Ia mencoba menolong Suranggana. Tapi begitu sadar, Suranggana menyerangnya. Dan menuduhnya berkomplot dengan pembunuh itu. Tara terguncang. Karena itulah tindakannya bagai orang mabuk. Dan ia harus mempertahankan diri dari serangan Suranggana," jawab Resi Rhagani.

"Jika begitu... kekeliruan Tara hanyalah usianya yang masih muda. Dan pengalamannya yang masih kurang. Untuk itu ia tak bisa disalahkan. Kalau aku ditanya, semestinya ia dibebaskan saja. Kalaupun dihukum, maka ia harus mencari si pembunuh. Hanya dia yang pernah melihat mukanya," kata Rangga Prawangsa, matanya tajam melihat berkeliling. "Itu pendapatku. Lebih dari itu, aku ingin menyatakan suatu hal. Racun *Upas Gemet* itu. Siapa yang pernah memilikinya?"

"Itu yang membuatku heran dari tadi," Resi Rhagani berkata perlahan. "Tuan datang dari Daha membawa berita tentang kemungkinan keturunan Wirabhumi membalas dendam. Yang aneh adalah... keluarga Wirabhumi tak pernah menggunakan racun. Justru salah seorang lawan keluarga Wirabhumi-lah yang terkenal sebagai pemakai racun. Juru Pajarakan menggunakannya. Juga semua keluarga beliau. Tetapi keluarga ini sangat memusuhi keluarga Wirabhumi. Kedua puterinya..." Resi Rhagani tak melanjutkan perkataannya.

“Kau bagaimana, Dwaralika?”

“Ampun, Panembahan. Hamba belum bisa menyerap pelajaran yang Paduka berikan,” Dwaralika menyembah. “Hamba seorang prajurit. Pemikiran hamba pemikiran prajurit. Tara melakukan kesalahan yang sangat berat, yaitu memberi kesempatan pada musuh untuk menguasainya. Jika musuh tidak memberi ampun padanya, pasti ia sudah dibunuh. Jadi... hamba kira hukuman itulah yang patut untuknya.” Semua orang memandang terkejut pada Dwaralika. Terutama Anengah. Ia sama sekali tak menyangka sikap Dwaralika akan begitu. Terutama jika mengingat pembicaraannya tadi siang. “Itu pun... jika pertemuan ini menyetujuinya.”

“Mohon ampun, Panembahan... sebagai seorang prajurit juga, hamba sangat setuju pada pertimbangan dan keputusan Dwaralika,” sembah Pawungsari.

“Hm...” Resi Rhagani mengangguk-angguk. “Sodrakara?”

“Si pembunuh sangat tak kenal ampun. Dan agaknya ada hubungan dengan si Buruk Muka yang telah membuat cedera Guru junjungan hamba,” sembah Sodrakara. “Tara telah memberi kesempatan pada makhluk itu untuk tetap bebas merajalela. Ia harus dihukum. Apa hukumannya, terserah,” sembah Sodrakara.

“Yang hamba takutkan adalah semua tindakannya menunjukkan Tara tidak pantas merasuk ilmu-ilmu tinggi yang diajarkan Guru,” sembah Anengah tidak menunggu untuk ditanya. “Jika hatinya selemah itu, untuk apa ia mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Dan jika hatinya tidak lemah, kemungkinan ia dikuasai oleh hasrat buruk setelah melihat wajah cantik. Ini berarti ia tidak punya pribadi yang baik. Dan ini akan sangat berbahaya nanti jika ia berhasil menguasai ilmu Guru. Pendapat hamba, binasakan dia sebelum jadi burung

garuda!"

Hening. Semua menunggu Kanigara dan Tari.

"Mohon diampun, Bapa Guru," akhirnya Kanigara berbicara. "Hamba sudah mengenal Tara dari kecil. Ia punya banyak kelemahan. Yang tampak jelas ialah bahwa ia adil, baik hati, dan tidak tegaan. Hamba yakin Tara tidak punya maksud apa-apa saat ia meloloskan pembunuh itu. Mungkin ia merasa tidak adil untuk menyerang orang yang tak sadar. Mungkin ia hanya ingin membalas budi. Mungkin... ia memang tidak tega. Semua itu toh sifat yang baik. Jadi kurasa... Tara jangan dihukum berat. Berilah dia wejangan. Dan pengertian tentang pahitnya hidup di dunia ini."

"Hm... ya...," Sang Resi mengangguk-angguk. Kini beliau memandang Tari. "Dan kau, Tari?"

"Kakang... Tara... masih sangat muda... *sarika** belum tahu... lebih mendalam... tentang hubungan antar manusia di dunia ini.... Dia masih... boleh dikata anak-anak! Tak pantas ia diberi tanggung jawab.... Harap... harap ia diampuni!" Tiba-tiba Tari menekap mukanya dan berlari keluar dari ruang baca itu.

"Tari!" panggil Resi Rhagani. Tetapi Tari telah hilang di kegelapan malam.

---

* beliau

2. PENGEMBARA

TARI berdiri sendiri. Ini puncak Batu Hitam, salah satu puncak bukit tertinggi di Rahtawu. Ia tak bisa melihat apa-apa. Sekelilingnya gelap-pekat. Langit pun gelap. Mungkin awan di atas sana. Atau mendung. Bintang-bintang pun tak terlihat.

Sering Tara berada di sini. Pemuda itu memang yang menunjukkannya tempat ini. Memang mereka tidak berdua—tiba-tiba pipi Tari terasa panas. Para murid Madraka tak boleh berdua saja dengan murid pria Resi Rhagani. Tapi... walaupun mereka bertiga atau berempat, sering Tari merasa bahwa Tara hanya memperhatikan dirinya. Memang Tara mungkin bercanda dengan Lati. Atau dengan Gendar. Tapi Tari seakan tahu bahwa sesungguhnya candaan Tara itu ditujukan padanya.

Sebulan lalu Tara mengajarkan tata gerak *Birawadana Pria.* Dan itu memang ditugaskan oleh Sang Resi. Tari merasa jika Tara yang mengajar, maka seakan tidak belajar, segalanya bisa muncul sendiri. Lain dengan jika Anengah yang mengajar. Segalanya terasa kaku, lebih kaku lagi karena semua seakan melihat bahwa Anengah hanya memperhatikan dirinya. Saat itu Tara juga mengajarkan sedikit ilmu bintang. Ditunjukkannya bintang Jaka Belek. Bintang Weluku. Bintang Gubuk Penceng. Dan ah... berbagai ilmu pertanian yang berkenaan dengan bintang. Lancar sekali Tara berbicara. Begitu enak didengar hingga Tari tak bisa menangkapnya. Ia lebih *kesengsem* mendengarkan suara Tara yang bagaikan berdendang.

Saat itu, tiba-tiba saja Tara terdiam. Memang ada sekilas garis terang di langit. Meluncur dari selatan ke arah barat laut. Dan ketika ditanya kenapa ia terdiam,

maka Tara hanya berkata bahwa akan terjadi perubahan besar-besaran dalam kehidupan mereka.

Inikah perubahan yang dimaksudkannya itu? Bahwa ia akhirnya... harus mati dihukum?

Angin dingin meniup pipi Tari. Beberapa lembar rambutnya membelai mukanya. Tari hampir terisak. Tapi, kenapa? Ia baru kenal Tara sejak... mungkin tiga tahun yang lalu. Itu pun hanya sebulan sekali. Mengapa ia begitu sedih?

Terdengar langkah kaki di belakangnya. Tari heran. Tapi ia langsung bersimpuh di batu hitam.

"Bibi Guru... Padukakah itu?" tanyanya. Bibi Madraka memang selalu dipanggil "Bibi" oleh murid-muridnya, sebab secara resmi mereka adalah murid Resi Rhagani—walaupun sesungguhnya lebih dari sembilan persepuluh pelajaran yang mereka dapat diperoleh dari Bibi Madraka.

"Ya, Tari...," suara itu lembut. Dengan getaran lemah. Tari terkejut. Berpaling.

Bibi Madraka bagaikan bayang-bayang putih. Bagaikan hanya jubah putih melambai lemah. Bagaikan bukan manusia. Apalagi tangan kanannya kosong.

"Bibi Guru... mengapa... Bibi kemari...." Ketakutan Tari mendekat bersimpuh di kaki gurunya.

"Karena kudengar kau menderita kesedihan yang amat sangat, Tari...." Dengan tangan kirinya Bibi Madraka membelai kepala Tari.

"Tapi... Bibi masih luka parah...."

"Ah, apakah kau meremehkan daya penyembuhan Bapa Gurumu, Tari? Aku sudah kuat untuk berjalan kemari."

"Tapi keadaan sangat berbahaya."

"Kalaupun aku tewas, aku rela. Kematianku mungkin adalah kehendak Dewata... untuk apa kuberatkan?

Yang jadi pikiranku adalah kau. Kau sesungguhnya punya masa depan yang bisa kuandalkan. Pribadimu baik, kecerdasanmu baik. Aku tak ingin kau merusak dirimu, merusak masa depanmu hanya oleh persoalan kecil ini."

"Kakang Tara adalah sahabat baikku, Bibi... ini bukan persoalan kecil...."

"Kaulihat tangan kananku, Tari?"

"Ya, Bibi...."

"Kau tahu kenapa Bapa Gurumu memotong tanganku itu?"

"Ya, Guru. Agar racun tidak menguasai bagian tubuh yang lain."

"Apakah aku sayang pada tanganku itu?"

"Tentu, Bibi."

"Dan Bapa Gurumu tahu hal itu?"

"Tentu, Bibi."

"Toh ia masih memotongnya juga. Demikian juga kakangmu Tara. Kurasa... semua orang menyukai anak itu. Bapa Gurumu juga sayang padanya. Tapi ada suatu hal yang tak bisa diperbaiki dalam sikap seseorang. Ada kelemahan Tara yang akan berbahaya jika dibiarkan terus berkembang nanti. Setidak-tidaknya, begitu yang kaudengar dalam pembicaraan tadi. Kau tentu punya pendapat lain. Tapi kita sudah terbiasa mengikuti apa yang disepakati oleh pertemuan...."

"Bibi setuju Kakang Tara dihukum mati?"

Bibi Madraka menghela napas. "Sesungguhnya, ini adalah urusan di dalam rumah Kakang Resi. Kau dan aku, hanyalah tamu. Seperti juga orang yang dari Daha itu. Kalau kau, Sodrakara, orang Daha itu keluar, berapa orang di pertemuan itu yang membela Tara? Sesungguhnya mereka dapat mencapai sepakat bulat, Tari...."

"Tapi, Bibi..."

"Sudahlah, Tari, sesungguhnya aku datang kemari untuk suatu maksud lain. Aku meninggalkan padepokan bukannya tidak diketahui oleh Bapa Gurumu, ataupun bibimu Sodrakara. Ada sesuatu yang ingin kusampaikan. Tindakan Kakang Resi memang cukup tepat. Nyawaku akan tertolong. Tapi betapapun bagian tubuhku yang lain akan terkena. Terutama otakku. Aku tak bisa merasa pasti bahwa apa yang aku miliki bisa kusampaikan padamu... jika aku harus menunggu. Karenanya, bersiaplah untuk menerima wejanganku tentang ilmu *Coban Saleksa.*"

"Ilmu *Coban Saleksa?"*

"Ya. Ini bukan ilmu kewiraan. Ini bukan ilmu kesaktian. Tetapi lebih mirip sebagai ilmu untuk menjaga diri. Menurut cerita guruku yang begitu berbudi, Danyang Sinom, beliau pernah terkena suatu penyakit yang amat berat. Untuk pengobatannya beliau harus memusatkan perhatiannya. Tetapi selalu tak berhasil. Kemudian kakak beliau, Panembahan Megatruh, menciptakan suatu ilmu guna pemusatan perhatian itu. Karena beliau menciptakannya di antara air terjun Seribu, maka ilmu itu dinamakannya *Coban Saleksa.* Ilmu itu akan membuka aliran-aliran hidup dalam tubuhmu. Membuka otakmu. Membuat kau mudah mencapai ilmu-ilmu yang kelak kemudian kaupelajari. Di samping itu, karena lancarnya peredaran kehidupan dalam tubuhmu, kau akan punya suatu daya tolak yang luar biasa. Terus terang, karena ilmu itulah aku kini masih hidup. Kakang Resi dalam gugupnya mungkin lupa akan ilmu itu. Dengan diputuskannya salah satu aliran kehidupanku, maka ilmu itu sudah pecah. Dan... aku akan terpaksa meninggalkanmu."

"Bibi!" Tari sangat terkejut, merangkul kedua kaki gurunya.

“Kau bukan anak kecil lagi, Tari,” suara Bibi Madraka terdengar tegas. “Mundur dan lakukan langkah penyucian yang tujuh!”

“Bibi...” Tiba-tiba air mata membanjir di pipi Tari. Ia tidak bergerak dari tempatnya.

“Ya, Tari....”

“Bukan hamba ingin melawan kehendak Guru... tapi hamba merasa... begitu sedikit waktu hamba untuk berbakti kepada Guru, untuk berterima kasih pada Guru. Kalau itu pun tak bisa hamba lakukan, bagaimana jika hamba berterima kasih pada orang tua hamba? Tapi... hamba pun tak tahu siapa dan di mana mereka....”

Bibi Madraka merenung sejenak. Memang semua murid yang diambilnya kebanyakan tak mengenal orang tua mereka. Selalu diambilnya pada waktu mereka sangat kecil.

“Bahkan Bapa Gurumu tidak tahu siapa engkau, Tari. Jika kau memang bersikeras ingin mengetahui asal-usulmu, pergilah ke Gunung Lawu dan temui eyang-eyang gurumu... Panembahan Megatruh atau Danyang Sinom. Jika kau berkata bahwa kau telah memperoleh izin dariku, maka mereka akan memberitahukan tentang ayah dan ibumu.”

Kini Tari termenung. Kemudian ia berdatang sembah dan mundur, menggumamkan mantra penyucian diri.

Tak berapa lama guru dan murid itu sudah melupakan keadaan di sekeliling mereka. Dengan sabar dan jelas Bibi Madraka menguraikan apa saja tentang *Coban Saleksa*. Bacaan ilmu itu sendiri berbentuk kidung hingga agak mudah dihapalkan oleh Tari. Keterangan tentang kata-kata yang ada di dalamnya memang agak lama baru merasuk. Kemudian disusul oleh berbagai latihan pernapasan dan penerapan laku.

Dan akhirnya, ketika di ufuk timur fajar mulai menyingsing, terdengar Bibi Madraka berkata lemah, “Semua sudah kaumiliki Tari, kau tinggal melatihnya saja. Jika itu sudah kaukuasai, maka... tanpa petunjukku pun kau akan bisa menguasai banyak ilmu. Sekarang, bersemadilah untuk memulihkan kekuatanmu.”

“Baik, Bibi.” Tari menutup mata, mengatur letak tangan dan kakinya. Kemudian ia mematikan diri terhadap apa saja yang terjadi di sekelilingnya.

Sinar matahari mulai menyentuh punggungnya saat Tari memutuskan untuk membuka semadinya. Dihirupnya udara sejuk dalam-dalam. Seluruh tubuhnya terasa segar. Penuh semangat. Dan hati murungnya seakan lenyap. Dengan gembira ia langsung meloncat berdiri dan berkata, “Bibi... begitu besar kebaikan hati Paduka...” Ia tertegun.

Di depannya bukan Bibi Madraka. Di depannya berdiri Anengah. Pemuda itu tampak gagah dan seram. Badannya berkeringat walaupun hari pagi dan hawa begitu dingin. Bertelanjang dada dengan sinar matahari menonjolkan keperkasaannya. Dan dada itu kembang-kempis menahan suatu perasaan hati. Lebih aneh, di tangannya terpegang pedang telanjang.

“Kakang Anengah!” seru Tari kaget.

“Di mana dia?” tukas Anengah tegas.

“Dia? Jangan kurang ajar, Kakang Anengah, kenapa begitu kasar dengan Bibi Guru?”

“Bibi Guru siapa? Oh, ya, bahkan Bibi Guru juga tak ada. Di mana dia?”

“Lho. Dia siapa? Kau maksud *pwangkulun* guru kita?” Tari menjelaskan.

“Jangan bergurau. Aku mencari dia. Si Tara!” bentak Anengah.

“Lhoh!” Tari makin terkejut. Mulutnya ternganga le-

bar. “Kaumaksud... Kakang Tara?”

“Goblok banget kau ini. Ya! Tara! Jangan pura-pura tak mengerti!”

“Aku memang tak mengerti! Aku berada di sini semalaman dengan Bibi Madraka!”

“Lalu di mana *pwangkulun?”*

“Aku tak tahu. Aku baru saja semadi....”

“Huh. Jawaban ngawur... sudah. Sekarang, di mana Tara?”

“Aku tak tahu!” Tari menegaskan. “Apakah... apakah dia melarikan diri?”

“Jangan pura-pura tak tahu. Kau pasti yang menolongnya. Dan pasti kauajak kemari. Ada jejaknya menuju tempat ini!”

“Tak mungkin. Kalau memang begitu, pasti paling tidak ia akan membangunkan aku.”

“Mungkin juga sebetulnya kau tak bersemadi. Hanya pura-pura saja. Sesungguhnya pasti kausembunyikan. Ada dua jejak menuju kemari. Jejakmu. Dan jejak Tara. Dengar, Tari. Jangan bersifat kekanak-kanakan. Semua menjatuhkan hukuman mati pada Tara. Kalaupun kau menolongnya sekarang, suatu saat hukuman itu pasti jatuh ke kepalanya, tahu! Jadi katakan. Di mana kausembunyikan dia!”

“Aku tak tahu!”

“Aku tahu kau memang murid terkasih Sang Resi. Tapi kau telah menggagalkan kehendak beliau! Jadi, jangan membuat beliau marah. Mana dia!”

Sikap Anengah membuat Tari meluap marah. Tak terasa ia bertolak pinggang. Suaranya sedikit gemetar saat berkata, “Kakang Anengah. Kalau kau menuduh aku berdusta, lebih baik kita tak usah berbicara lagi.”

Dengan geram Tari berpaling dan melangkah pergi. Sekilas saja Anengah telah berada kembali di depannya.

"Aku tidak menuduhmu berdusta. Aku hanya bertanya di mana Tara!"

"Dan aku bilang tidak tahu! Aku semadi semalaman di sini. Tanyakan pada Bibi Guru kalau tak percaya."

"Enak saja. Bibi Guru juga tak ada."

"Kalau begitu minggir saja, aku benar-benar tak tahu."

"Paling tidak kau harus menghadap Bapa Guru lebih dahulu."

"Kalau saja tidak kausuruh, sesungguhnya aku memang akan menghadap *pwangkulun*. Sekarang... jika aku ke sana, kaukira aku takut padamu!" Tari mencibir.

"Dasar kau masih anak-anak," dengus Anengah. "Ini bukan soal takut atau tidak. Ini soal tanggung jawab!"

Lama mata bulat Tari menatap Anengah. Kemudian ia pun mendengus. "Benar kata Lati."

"Apa?" Anengah heran.

"Sikapmu berubah sejak kedatangan Rangga Prawangsa."

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu Bhre Daha mengirim Rangga Prawangsa kemari antara lain untuk menyelidiki keadaan siswa termuda Bapa Guru. Tuan Rangga tak mengetahui nama siswa yang dimaksud oleh Bhre Daha. Kini kau bersikap penuh kematangan dan penuh tanggung jawab. Untuk menarik perhatian *sarika!*"

"Gila!" desis Anengah. Marahnya meledak. Tapi bibirnya terlihat gemetar menahan suatu perasaan yang bukan kemarahan. Kata-kata Tari telak mengenai sasaran. Dan ketajaman pandangan serta ketajaman lidah gadis itu betul-betul terhunjam di hatinya. Dengan geram dia berkata, "Tari! Dalam urutan, aku adalah kakakmu. Aku berhak menghukummu sesuka hatiku. Kau betul-betul bandel. Sekarang kuperintahkan pada-

mu, katakan di mana Tara atau kuseret kau ke hadapan Bapa Guru!"

"Kaukira aku takut?" tantang Tari nekat. Ia marah pada sikap Anengah. Ia marah karena Anengah tidak membela Tara. Ia marah karena ia mengira Anengah bersikap tidak jujur dalam hubungan dengan utusan Bhre Daha. Ia ingin melampiaskan kebuntuan hatinya pada sesuatu. Dan sesuatu itu saat ini adalah Anengah. Ia nekat.

"Gila!" desis Anengah. Gemetar tangannya menahan diri. Sesaat seolah-olah akan menerjang Tari. Tapi kemudian ia seakan menelan kemarahannya. "Baiklah. Aku tak ingin bertengkar dengan anak kecil. Sesukamulah. Tapi aku akan mencari Tara. Pasti kutemukan!"

Beberapa saat mata Anengah bagaikan membakar Tari. Kemudian ia berpaling dan berlari ke arah timur.

Lama Tari termenung. Ada yang rasanya kurang pas. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam dirinya.

Pertama, betulkah Tara hilang? Atau melarikan diri? Atau... pokoknya lolos dari hukuman? Melarikan diri rasanya tidak mungkin. Ruang Sunyi sulit untuk diterobos, apalagi kini dijaga ketat. Lagi pula, rasanya Tara tak akan sepengecut itu... melarikan diri dari tanggung jawab. Lalu ke mana? Kedua... di mana Bibi Madraka? Mustahil Anengah tak menemukannya? Ketiga... bagaimana pribadi Anengah sesungguhnya? Ia merasa tadi saat ia menuduh, pemuda itu tampak terpukul. Tetapi ternyata ia dapat menguasai diri. Mungkinkah ia tidak berhati serendah itu? Keempat... ia sesungguhnya sedang bergembira karena telah memiliki ilmu *Coban Saleksa.* Memang ia masih banyak harus berlatih. Yang jelas, ini suatu langkah yang hebat!

Angin bertiup keras. Rambutnya yang terurai agak lengket oleh keringat. Ia berpaling ke arah barat. Agak

jauh di bawahnya, terlihat menara pemujaan. Dan Padepokan Rahtawu.

Tempat itu tak akan sama lagi. Apa pun yang terjadi nanti, semua kenangan manis tentang tempat itu akan terhapus. Mungkin ia akan membenci tempat itu.

Apakah lebih baik jika... jika ia tidak mengunjungi tempat itu lagi? Ia bisa memohon pada Bibi Madraka agar mulai saat itu ia tak usah pergi ke Rahtawu lagi. Lebih baik mengikuti Bibi Madraka mengembara saja.

Tiba-tiba ia terkejut. Ada sesuatu yang aneh pada padepokan di bawahnya itu. Tak ada asap mengepul. Ini aneh. Isi padepokan itu masih cukup besar. Dan mereka pasti menghendaki makan. Tapi dapur sama sekali tak berasap. Mungkinkah karena sedang berkabung? Yang aneh lagi... ya... Tari mencoba mempertajam pandangan matanya. Tapi benar. Tak ada satu pun orang tampak di halaman padepokan. Tak ada satu pun! Hei.

Cepat Tari berlari turun. Ada jalan setapak memang, tapi jalan itu harus melewati berbagai semak-semak dan batu-batu besar. Dengan gesit Tari berlompatan dari batu ke batu atau melesat menerobos semak-semak.

Dadanya semakin berdebar sewaktu ia semakin dekat. Padepokan itu sangat sunyi.

Di depan gapura ia ternganga. Gapura itu pun ternganga.

Di halaman hanya ada beberapa belas ekor ayam. Dan di lapangan ada beberapa ekor kambing. Tak ada seorang manusia pun.

"Hei..." Tari melompat masuk. Gugup ia berlari menyeberangi halaman. Tak ada orang. Ia masuk ke pemukiman para wanita. Tak ada orang. Dapur pun sepi. Tak ada orang!

Tari berlari sampai ke halaman belakang. Ia masuk ke biliknya. Bilik-bilik orang lain kosong. Barang-barang

yang ada hanyalah barang yang tak terlalu diperlukan.

Terdengar suara seseorang bergerak di luar bilik. Tari cepat melompat ke luar lewat jendela.

Seseorang memang berdiri di halaman samping. Anengah.

"Kau?" Tari setengah bertanya setengah memanggil.

"Mereka sudah pergi. Kalau kau tadi cepat-cepat pulang mungkin kau masih bertemu dengan Bapa Guru," kata Anengah.

"Mereka... pergi ke mana?" Tari makin heran.

Anengah duduk di pagar dalam, mempermainkan pedangnya.

"Tadi malam, Bapa Guru memutuskan untuk meninggalkan padepokan ini...," kata Anengah perlahan. "Rombongan demi rombongan berangkat. Tujuannya berbeda-beda. Hanya kepala rombongan kecil saja yang tahu mereka akan ke mana. Rombongan Bapa Guru terakhir berangkat. Pagi tadi, sesungguhnya sebelum kami berangkat, Tara harus dihukum mati. Ternyata ia hilang." Anengah terdiam sesaat. "Juga ketahuan bahwa kau tidak ada. Juga Bibi Guru. Aku ditugaskan mencarimu. Yang lain langsung berangkat sambil mencari Tara."

"Tadi kau menyuruhku menemui Bapa Guru!" tuduh Tari.

"Saat itu... mungkin kau masih bisa mengejar Bapa Guru. Kau tak bertanya di mana *pwangkulun.* Kau langsung menuduhku yang bukan-bukan. Terus terang, sesungguhnya ingin kau kutinggalkan saja. Hanya... aku tak tega."

"Ke mana Bapa Guru?"

"Tak ada yang tahu. Bapa Guru tak ingin jatuh korban lebih banyak lagi."

"Lati? Rati?"

“Aku tak tahu. Tak akan ada yang tahu. Kecuali rombongan itu sendiri. Dan mungkin Bapa Guru.”

“Kakang sendiri... mau ke mana?” Tari bingung.

Anengah lama tak menjawab. Ia turun dari pagar. Berjalan menunduk di antara bangunan-bangunan yang kosong. Sebuah batu ditendangnya. Batu itu terlontar dan pecah berkeping-keping. Ia berpaling. Berjalan mendekati Tari.

“Aku tak tahu. Perintah Bapa Guru agak membingungkan. Aku harus mengikutimu. Sungguh. Tak peduli ke mana pun kau pergi. Tugas utamaku mencari Tara. Dan menghukumnya. Tugas kedua, mengikuti. Hanya itu.”

“Aneh!”

“Memang.”

Keduanya termenung.

“Aku akan pulang ke...” Tari ragu-ragu.

“Itu adalah salah satu tempat yang dilarang dikunjungi oleh Bapa Guru. Pusat perguruanmu mungkin adalah sasaran penyebar maut itu...,” tukas Anengah.

“Mungkin Bibi Madraka pulang ke sana.”

“Bibi Madraka entah pergi ke mana. Mungkin telah diberi tahu Bapa Guru terlebih dahulu.”

“Aku akan pulang. Aku tak peduli. Mungkin Bibi Madraka juga pulang ke Walirang. Dan mungkin *sarika** memerlukan bantuanku,” Tari mengambil keputusan.

“Bapa Guru berkata tempat itu harus dihindari,” kata Anengah.

“Aku lebih khawatir akan keadaan Bibi Madraka.”

“Kau berani menyalahi kata-kata Bapa Guru?”

Tari menunduk. Kemudian mengangguk. “Tak apa. Aku tak punya maksud durhaka. Aku hanya ingin me-

---

* beliau

nemui Bibi Madraka. Bapa Guru akan mengerti."

Tari bergegas ke asrama tempat ia tinggal. Diambilnya beberapa lembar kainnya, beberapa peralatan untuk bepergian jauh yang biasanya dibawa oleh teman-temannya serombongan, sebuah topi pandan lebar, alas kaki, karung beras, air... dan ia merenungi tongkat yang biasa dibawa oleh Bibi Madraka. Tongkat dari jantung kayu asam. Hitam mengkilap. Lurus dan keras. Ia memutuskan untuk membawa tongkat yang oleh kawan-kawannya diberi julukan "si Galih" itu. Si Galih dahulu sering dipakai untuk menghukumnya jika ia salah gerak. Dan akhir-akhir ini dipakai untuk membantu Bibi Madraka berjalan. Bukan karena sang guru itu harus bertongkat, tetapi sekadar penopang serba guna saja. Kadang-kadang bahkan bisa dipergunakan untuk senjata.

Agak lama Tari memperhatikan tongkat itu. Hitam. Halus. Mengkilap. Entah sudah berapa tahun umurnya. Seingat Tari, sewaktu ia baru mulai diberi pelajaran tata gerak, tongkat itu sudah ada. Pada umur lima tahun, saat ia menerima pelajaran melompat, tongkat itu menjadi palang penghalang untuk loncatannya. Dan saat ia mulai belajar memainkan senjata pada umur delapan tahun, gurunya sering mengumpamakan tongkat itu pedang. Atau tombak. Atau sekadar tinju lawan.

Kapankah tongkat ini akan kembali ke tangan pemiliknya?

Tari tersentak dari lamunannya. Sayup-sayup didengarnya suara seruling.

Anengah tak dapat bermain suling. Atau, paling tidak tidak semerdu itu. Tara... ya, dia pandai bermain suling. Tapi tak mungkin dia. Orang lain yang pandai bermain suling adalah... ah, itu pun tak mungkin. Si Gita, putra Paman Kanigara. Tapi Gita masih kecil. Sedang lagu

ini... rasanya terlalu sulit bagi seorang anak gembala seperti Gita.

Tari bergegas keluar. Ke halaman yang begitu sepi. Suara itu datang dari arah depan. Dengan membawa buntalan barang-barang serta tongkatnya, Tari berlari ke depan.

Anengah berdiri di tengah pintu gerbang. Menghadap ke luar. Dan di tengah padang rumput di depan pintu gerbang itu, seseorang tampak duduk bersila di tanah. Meniup seruling.

3. TANTRI

"SIAPA DIA?" bisik Tari yang tak bersuara berdiri di belakang Anengah.

"Aku tak tahu. Dia belum mau berbicara. Entah kawan, entah lawan."

"Kurasa ia tak bermaksud jahat pada kita," bisik Tari lagi. "Kalau tidak, kenapa ia menampakkan diri begitu saja? Dan lagu yang dimainkannya adalah *Kidung Sri Gandra*. Kidung itu berisi pesan persahabatan. Agaknya ia ingin bersahabat."

"Dasar kau tak punya pengalaman. Bisa saja ia menipu."

"Kedengarannya ia orang yang terpelajar. Dan jujur. Pasti ia bukan orang tidak baik."

"Biar kutanyai dia...."

"Jangan. Biar diselesaikannya dulu lagu itu." Baru saja Tari selesai berkata begitu, irama seruling berubah. Seakan gembira. Seakan tertawa. "Hei, ini bukan *Kidung Sri Gandra*," bisik Tari pada Anengah. "*Sri Gandra* tak bisa dimainkan selincah itu. Aku tahu. Bibi Madraka sering menyanyikannya untukku waktu aku masih

kecil."

Irama yang dilagukan masih lincah dan riang. Berlompat-lompat. Menggerakkan hati.

"Ah. Aku tahu. Ini lagu para nelayan di daerah Hujung Galuh. Aku ingat betul. Beberapa tahun yang lalu aku diajak Bibi Madraka menyusuri Sungai Suwarna. Dan di Hujung Galuh ada pesta besaaar sekali. Sebuah kapal besar baru merapat. Para nelayannya berpesta-pora, dan lagu itu dimainkan. Lucu. Para wanitanya menari dengan gaya yang aneh. Hanya maju-mundur dan melenggang-lenggang. Bahasa mereka agak lain dengan kita. Apakah orang ini dari sana."

Terdengar lagu berubah lagi. Kini mengalun-alun. Seakan tiupan angin. Di sela sekali-sekali oleh lengkingan tinggi bagaikan pekikan burung camar. "Ah, seperti di laut, ya," bisik Tari.

"Huh. Kau pernah ke laut?" tanya Anengah, sedikit terlihat rasa irinya.

"Pernah saja! Waktu itu aku berangkat dari Hujung Galuh," Tari tak menyembunyikan rasa bangganya. "Kau saja yang seperti katak di bawah tempurung. Kami murid-murid Bibi Madraka sudah berkunjung ke mana saja!"

"Makanya ilmu kalian tak maju-maju," dengus Anengah.

"Daripada maju tapi tak tahu utara-selatan," tukas Tari asal membantah saja, kekanak-kanakannya muncul. "Kau pernah ke Kembang Putih, ke Kamal Pandak? Tak mungkiiin!"

"Tapi kau ke tempat-tempat itu paling juga hanya meminta-minta belas kasihan orang. Apa enaknya! Jalan jauh, capek, makanan tak keruan!" Anengah juga lupa akan ke "angkeran" dirinya. Ia meladeni gaya kekanak-kanakan Tari. Sesaat Tari tercengang juga meli-

hat gaya berbicara Anengah. Belum pernah Anengah begitu bebas berbicara. Bebas dalam arti tidak terlalu terkungkung oleh kepura-puraan dan basa-basi. Ya. Mungkin itu yang terjadi. Mungkin Anengah bersikap angkuh dan sok berwibawa untuk membedakan dirinya dari siswa lain. Terutama Kang Tara yang selalu bercanda dan ceria. Mungkin... karena sekarang merasa tak ada saingan, Anengah bisa kembali pada pribadi yang menyenangkan. Tapi... rasanya tak akan ada yang bisa menggantikan kedudukan Kang Tara.

"Anak tolol, apa yang sedang kaurenungkan?" tiba-tiba Anengah bertanya. Dan Tari tersentak dari lamunannya. Dirasakannya betapa janggalnya mereka. Entah bagaimana ia dan Anengah telah duduk seenaknya di telundakan pintu gerbang, berhadapan, seolah-olah tak ada hal lain yang harus mereka perhatikan.

"Jika kau memang maju, coba bagaimana kau bisa melakukan langkah ke-26 dari *Sura-caya* tanpa tanganmu harus terangkat, hayo!" Tari melanjutkan suasana yang mereka buat itu. Ia bersandar ke gapura, duduk seenaknya dan tak menghiraukan suara seruling yang mendayu-dayu itu.

"Mudah saja. Kautekuk kaki kananmu, kauputar bahumu ke kiri, dan dengan menggelengkan kepala ke kanan maka tubuhmu akan maju ke depan tanpa tanganmu terangkat. Itu pun kalau kau sudah melakukan langkah sebelumnya dengan benar. Jangan tanyakan langkah sebelumnya, sebab kemungkinan kau tidak mengujiku, tetapi memang bertanya!"

"Gila apa! Untuk apa bertanya padamu," Tari mencibir.

"Hei, tanya saja padaku!" tiba-tiba sebuah suara melengking terdengar. Keduanya menoleh. Ternyata orang yang meniup seruling itu telah mendatangi. Dan kini ti-

dak meniup seruling lagi. Dan kini tampak bahwa orang itu bukannya orang dewasa, tetapi seorang anak lelaki yang kemungkinan baru berumur sekitar dua belas atau empat belas tahun. Wajahnya tampan sekali, malah mendekati cantik. Kulitnya kuning bersih. Matanya bersinar-sinar. Ia memakai kain yang tampaknya sudah berpuluh tahun tidak dicuci. Selembar kain kasar menutupi dadanya yang terbuka. Kainnya hanya diikat dengan tali. Dan di tali itu terselip seruling putih dan sebuah kantungan bekal. "Tanya saja padaku, pasti aku jawab!"

"Apakah kami mengajak bicara *kanyu*[*]*?*" sela Anengah. Kini sudah berubah lagi. Kini seperti biasa: tajam, mantap, bersungguh-sungguh.

"Tentu saja tidak, tetapi kalau tidak dimulai sekarang, kapan lagi. Sejak tadi aku menunggu ditegur. Wah, di sini kok sepi. Kabar yang kuterima mengatakan di sini ramai!" anak itu menjawab seenaknya.

"Ramai karena apa?" Anengah tampak curiga. Dan Tari bisa melihat bahwa tekanan yang beberapa saat ini dirasakannya mulai muncul di wajahnya: marah, kesal, putus asa, dan ketegangan. Pedang telanjangnya telah diselipkan tanpa disarungkan ke ikat pinggangnya. Tapi tangan kirinya seolah tak sengaja mendorong hulu pedang itu hingga maju dan mudah dicabut kapan saja. Dalam hati Tari merasa bahwa ketegangan Anengah pastilah sudah pada puncaknya. Anengah yang biasa angkuh itu... masakan kalau perlu menghadapi anak ini harus menggunakan pedang?

"Ya karena ada orang. Benar bukan, Kak...?" anak itu meringis pada Tari. Giginya putih bersih, rata, dan bibirnya bahkan sedikit memerah. "Lha kalau di hutan

---

[*] kamu

kadang-kadang memang ramai... tapi ramainya hutan lho, kan tidak cocok bagi kita manusia! Masa aku harus berbicara dengan harimau, kijang... masih untung. Lha kalau bicara dengan ular pakai bahasa apa, hayo!"

"Siapa dan dari mana *kanyu*?" Anengah sama sekali tidak tergoda untuk tersenyum, walaupun Tari hampir terkikik oleh lagu bicara anak itu yang begitu aneh.

"Namaku Tantri. Boleh dikata aku ini anak angin, tak pernah punya tempat tinggal. Jadi kalau ditanya dari mana, yah... bagaimana, ya... pertanyaannya jangan sulit-sulit ah. *Kita* sendiri siapa?" ia balas bertanya. Tapi pada waktu bertanya siapa lawan bicaranya itu, anak tadi tidak menghadap Anengah, malah menoleh pada Tari.

"Hei, *kanyu* bertanya padaku atau padaku?" Tari mencoba melepaskan beban di hatinya dengan mengajak berbicara ringan dengan anak ini.

"Benar, pada *kita* dan pada *kita,"* anak itu tertawa mendengar permainan kata Tari. *Kita* memang berarti kau ataupun aku. "Suara*nta* bagus. Aku senang mendengarnya. Pikira*nta* indah, aku suka melihatnya. Pengalama*nta* luas, aku suka berkelana di dalamnya...."

Mau tak mau Tari tertawa mendengar gaya bicara anak itu. "Namamu Tantri? Namaku Tari. Dan ini..."

Kata-kata Tari terputus. Anengah melompat ke antara Tari dan Tantri, kakinya melecut ke arah tangan Tantri. Tantri menjerit keras. Tubuhnya yang kecil terlempar terpental dan jatuh terkangkang di tanah.

"Kakang Anengah!" Tari berteriak langsung melompat mencegah tendangan kedua Anengah.

"Kau lupa peristiwa yang baru terjadi. Dan kau begitu saja mempercayai orang," dengus Anengah dengan sikap masih akan melancarkan serangan. "Yang membunuh begitu banyak saudara-saudara kita adalah seo-

rang wanita cantik yang katanya mirip bidadari. Apa susahnya bagi seorang anak untuk mencabut nyawa juga?"

Tari menelan kembali kata-kata marah yang akan disemburkannya. Betapapun Anengah benar. Ia tak kenal anak ini. Dan kemungkinan bahwa anak ini juga diperalat oleh siapa pun yang memusuhi padepokan ini masih ada. Tari melangkah mundur. Diliriknya anak yang mengaku bernama Tantri itu berguling-guling di tanah sambil memegang tangan kanannya yang tadi terkena tendangan Anengah. Dan anak itu menangis!

"Hu hu huuuu... kalian sungguh galak..., sungguh tidak sesuai dengan... dengan... sebagai murid-murid padepokan yang mestinya... mestinya belajar mengasihi sesamanya, hu hu huuuu. Makanya tempat kalian sepi begini... paling semua orang lari, habis... habis kalian galak sih. Huhu huuuu... walaupun kalian jaga kaki gunung ini dengan pagar betis pun... pasti orang akan lari semua. Hu hu hu... tapi, eh, isi padepokan ini kan tinggal kalian berdua toh? Lalu... untuk apa kaki gunung kalian jaga?" dari menangis Tantri mengubah sikap jadi bertanya. Dia kini sudah berdiri sambil terus mijit-mijit tangan kanannya. Tari melihat tangan itu mulai memerah bagai terbakar. Itulah akibat tendangan *Birawadana* Anengah tadi.

"Apa katamu?" tangan Anengah secepat kilat meluncur dan menyambar kain pembungkus badan Tantri.

"Eh, eh, apa aku salah bicara ya?" Tantri sangat ketakutan.

"Kaubilang kaki gunung ini dijaga?" Anengah mengguncang-guncang tubuh anak itu.

"Be... benar! Apanya yang aneh? *Kita* pasti tahu itu, kan?"

Baru kini Tari sadar mengapa Anengah tampak begi-

tu gusar.

"Siapa yang menjaga? Di mana?" tanya Anengah.

"Eh, eh, jadi bukan *kita?* Orangnya galak-galak... di hutan yang ada jalan setapaknya ke Kojajar?"

"Apa yang mereka lakukan?"

"Tadinya mereka melarang aku naik. Aku bilang aku cari kambingku yang lepas. He he he he... aku pandai bermain sandiwara lho! Dulu di..."

"Apakah mereka memakai seragam? Mereka memakai tanda-tanda?" tukas Anengah. Tari ikut tegang mengikuti pembicaraan ini.

"Seragam? Tidak... tidak kok. Mereka malah lebih mirip perampok. Mukanya menyeramkan, pakaiannya tak keruan... cuma, pemimpinnya naik kuda. Dan di pelana kuda itu aku lihat cap bergambar.... Ya, ada gambar mirip *Candrakapala...*" Dan Tantri menirukan *Candrakapala* itu, yaitu tengkorak yang bertaring.

"Candrakapala? Lambang Kadiri dulu?" Tari ikut berbicara. "Lambang itu sudah lama hilang."

"He he he... aku juga bilang mirip. Rasanya sih bukan lambang Kadiri kok. Kalau Kadiri lambangnya begini," Tantri membelalakkan matanya lebar-lebar.

"Apa kata mereka?" Anengah masih mencengkeram kain pembalut badan Tantri.

"Wuah. Mereka galak. Lebih galak dari *kita,"* kata Tantri. "Mula-mula aku tak boleh masuk. Kemudian mereka memperbolehkan aku masuk. Tapi pemimpinnya bilang, barang siapa yang sudah naik gunung ini, tak boleh keluar lagi. Harus dibunuh. Serem, ya? Mengapa *kita* buat peraturan aneh itu?"

Anengah mengempaskan Tantri ke tanah. Gemas ia berbalik menghadap pintu gerbang padepokan. Tangannya mengepal keras. Tubuhnya tampak tegang. Mau tak mau Tari harus berpendapat bahwa saudara

seperguruannya ini terlihat sangat memikirkan perguruannya.

Kemudian Anengah berpaling lagi. Wajahnya begitu muram.

"Bapa Guru memerintahkan aku untuk selalu menjagamu, mengikutimu. Kau kularang pulang ke Walirang, karena itu larangan Bapa Guru. Kau tampaknya kurang percaya padaku. Baiklah," Anengah menghela napas panjang, "aku akan melanggar perintah Bapa Guru. Harapanku hanyalah, suatu saat *pwangkulun* akan memberiku ampun. Tugas utamaku mencari Tara, itu akan kulaksanakan. Tugas keduaku menjaga engkau, tapi karena kau tak peduli, biar kulanggar tugas itu. Aku rasa ada tugas lain yang lebih penting. Yaitu... mencari siapa sebenarnya yang begitu membenci Rahtawu hingga ingin membasmi kami sedemikian rupa. Nah, sekarang terserah kau, Tari. Jika kau pergi sendiri, dan suatu saat menemui kesulitan, hubungi aku dengan getaran batinmu. Jika kau tewas di tangan seseorang, aku akan membalaskan dendammu. Terserah kau mau ke mana."

"Tunggu, Kakang Anengah," Tari cepat mencegah saat Anengah akan berpaling pergi. "Maafkan aku tadi... begitu kasar padamu. Aku tahu... kau tertekan oleh peristiwa ini. Aku pun demikian. Kita bersaudara, tak ada yang bisa memutuskan persaudaraan kita. Apalagi hanya dengan pertengkaran kecil itu."

"Lalu?" hidung Anengah mengembang karena menahan haru.

"Kau lebih tua dari aku. Aku akan ikut kau. Asal kita segera berangkat."

"Aku ikut," kata Tantri. "Aku bisa mati kalau harus melewati orang-orang di kaki gunung itu."

"Dengar. Aku masih mencurigaimu," dengus Ane-

ngah.

"Aku... aku betul-betul orang baik-baik kok. Aku kemari hanya... ingin minta makan dan minum serta tempat istirahat beberapa hari. Itu saja. Benar. Kudengar Padepokan Rahtawu sangat murah memberi dana...."

"Sudahlah, kalau kau mau ikut, ikutlah... tapi jangan bikin gara-gara, ya!" Tari menggamit tangan Tantri agar mendekat untuk menghindari sambaran tangan Anengah.

"Hm, Tari, kau tak boleh begitu saja mempercayai orang. Kauperhatikan dia terus. Jika dia berbuat sesuatu yang mencurigakan, bunuh. Tunggu, aku akan mengambil perbekalan."

Beberapa saat kemudian, mereka bertiga sudah dalam perjalanan turun gunung. Anengah kini mengenakan pakaian petani, dengan caping lebar, kain kasar, dan buntalan perbekalan di punggungnya. Pedangnya dibungkus kain dan dijadikan pemikul buntalan tadi. Tari juga berpakaian serupa. Tongkat si Galih dijadikan kayu pemikulnya. Tantri tentu saja tak berubah penampilannya. "Untuk apa menyamar. Walaupun *kita* menyamar pun orang takkan percaya *kita* petani. Aku sendiri... tanpa menyamar orang pasti mengira aku orang gila. Ya toh?" katanya.

Menjelang sore hutan yang mereka tempuh mulai menipis.

"Hei, bukankah ini jurusan ke Kojajar?" tanya Tantri tiba-tiba. "Di ujung jalan ini dijaga manusia galak!"

Anengah tak menjawab.

"Kakang Anengah ingin menyelidiki mereka," bisik Tari. "Dan kurasa s*arika* ingin melampiaskan kemarahannya pada seseorang. Aku juga begitu."

"Kita labrak mereka?" Mata Tantri bersinar.

"Ya. Kau takut?"

“Takut sih tidak. Tapi aku tak bisa berkelahi. Aku nonton saja, ya? Kalau *kita* berdua kalah, aku pura-pura tidak kenal, jadi tak ikut ditangkap, ya?”

“Kalau memang terjadi pertempuran, kau lari saja. Ingat, ya?”

“Boleh!” Tantri mengeluarkan serulingnya, dan sambil berlari-lari kecil ia meniupkan lagu gembira pada serulingnya.

Anengah yang tak sabar telah menggunakan ilmu jalan cepatnya. Tari harus mengikutinya, maka ia pun menggunakan ilmu yang sama. Tantri sendiri agaknya tak memiliki ilmu apa pun, jadi ia harus berlari-lari kecil.

Waktu Tantri meniup seruling sambil berlari-lari kecil, Anengah melirik tajam pada anak itu. Dan pandangan matanya bertemu dengan pandang mata Tari. Jika memang Tantri tak punya ilmu, paling tidak ia harus terengah-engah. Kini dengan enak ia malah meniup seruling.

Tiba-tiba Anengah berhenti dan menjulurkan kakinya. Tari dengan mudah melewatinya. Tetapi Tantri langsung jatuh terbanting tunggang-langgang membentur kaki Anengah.

“Hei, kalau berhenti jangan terlalu tiba-tiba. Wah, benjol kepalaku ini....” Tantri mengusap-usap dahinya yang terbentur pohon. Tari memperhatikannya. Anengah mengangkat bahu. Ia merasakan dari benturan tadi bahwa Tantri tak punya tenaga apa pun. Aneh juga.

Mereka melanjutkan perjalanan. Jalan kini kian melebar. Pepohonan pun kian menipis.

“Itu mereka,” tiba-tiba Tantri berkata. Mereka berhenti. Di depan sana hutan berakhir. Jalan yang mereka lalui melebar di sebuah padang rumput kecil. Di sisi padang rumput itu ada serumpun pohon bambu.

Rindang sekali. Dan beberapa lelaki duduk-duduk di sana. Tak jauh dari mereka berkumpul beberapa ekor kuda. Kemunculan Anengah, Tari, dan Tantri dari dalam hutan langsung membuat orang-orang itu berdiri. Dengan sikap garang mereka mengambil kedudukan di ujung jalan itu, hingga ke mana pun ketiga orang itu pergi maka dengan mudah dapat mereka tangkap.

Tapi Anengah dan Tari bukanlah orang yang mudah ditakut-takuti. Mereka tidak lari. Dengan tenang berjalan mendekat.

"Hei, kamu!" seorang bertubuh tinggi besar dengan rambut tumbuh hampir di seluruh tubuh membentak. "Dari mana, hei?"

"Siapa kalian?" bentak Anengah tak kurang galaknya.

"Monyet! Aku bertanya padamu, hei!"

"Terserah. Kalau kau tak mau menjawab, aku juga tak mau menjawab!" sahut Anengah. Kedua orang itu langsung berbicara dengan bahasa kasar, tidak seperti biasanya jika seseorang jumpa di jalan dengan orang lain.

"Monyet! Namaku Kala Modot, kau pasti sudah dengar nama itu bukan? Aku raja perampok di daerah ini. Nah, jawab pertanyaanku tadi!"

"Jika kau raja, mengapa kau merampok? Jika kau raja perampok, jelas kami bukan rakyatmu, kami bukan perampok kok!" Tantri ikut berbicara. "Lagi pula, jadi raja perampok saja kok bangga sih?"

"Pokoknya, serahkan semua hartamu. Cepat!" geram perampok yang bernama Kala Modot itu. "Lebih bagus lagi, serahkan kepala kalian!"

"Kau terlalu serakah," dengus Anengah. "Ketahuilah, ini masih daerah pengaruh Padepokan Rahtawu. Dan sebagai murid Rahtawu, aku tak rela daerah ini dikotori

oleh orang-orang macam kau!"

"Weeee lhah! Kau murid Rahtawu! Wah, wah, wah, untung besar ini kita, kawan-kawan...." Kala Modot tertawa dan berpaling pada kawan-kawannya. "Dapat makanan besar kita kali ini. Ha ha ha... Anak bagus, serahkan dirimu baik-baik saja ya, sayang kulitmu jika pecah...." ia tertawa pula pada Anengah.

"Hari ini aku melanggar pantangan membunuh," kata Anengah dingin. "Akan kubasmi kalian semua. Tapi jika kalian mau berterus terang tentang siapa yang menyuruh kalian berada di sini, mungkin nyawa kalian masih bisa kuampuni."

"Weeee lhah! Lha ini lucu... kamu itu aku yang ngancam, Nak! Kamu tidak pantas mengancam orang! Sini... mana lehermu biar kupotong sendiri sini...." Kala Modot tertawa mengulurkan tangannya. Akibatnya hebat. Tahu-tahu saja orang bertubuh tinggi besar itu terbanting begitu keras hingga suaranya membuat kuda-kuda menjerit.

"Bangsaat. Monyet! Celeng!" Kala Modot memaki-maki bangkit. "Kamu tak bisa disayang, yah! Kawan-kawan... gempur!"

Serentak sekitar sembilan orang maju menerjang Anengah. Dengan tenang Anengah menggeser kaki. Dan ketika ia memutar tubuh maka dua-tiga penyerang tunggang-langgang kena sambaran tinju dan kakinya. Tari segera meletakkan buntalannya dan dengan tongkat si Galihnya ia menghantam roboh tiga orang penyerang. "Tantri, minggir kau!" teriak Tari sambil merobohkan lawannya yang keempat.

"Uupps!" Kala Modot terkejut. Enam orang kawannya telah roboh dalam gebrakan pertama! Mereka langsung bangkit dan mengepung Anengah, Tari, dan Tantri.

"Cincang mereka!" teriak Kala Modot. Ia pun meng-

hunus sebilah pedang panjang. Udara pun langsung terisi oleh kilatan berbagai senjata lainnya. Parang. Pedang. Tombak. Gada besi. Keris. Dan mereka langsung menyerbu Anengah.

“Minggir, Tantri.” Dengan lembut Tari menendang Tantri hingga anak itu terlempar ke pinggir, sementara ia langsung melompat menghadang. Gerak kaki *Suracaya* yang dipakainya begitu lembut. Ia bagaikan menari. Ke kiri. Ke kanan. Maju. Mundur. Dan setiap gerakan berarti satu serangan lawan digagalkan. Anengah menggunakan tata gerak yang sama. Tetapi gerakannya begitu mantap dan gagah. Dan tak segan-segan ia melontarkan tendangan yang pasti disusul oleh jeritan seram. Juga derakan patah berbagai senjata tadi. Bahkan gada besi yang pemiliknya sudah gembira karena gada tersebut berhasil menyentuh bahu Anengah, tiba-tiba meledak patah oleh gerakan bahu itu.

Orang-orang itu kemudian bergelimpangan di tanah. Masing-masing paling sedikit meringis kesakitan. Ada yang pingsan. Ada yang berputar-putar dengan kaki patah. Kala Modot tak bisa berbuat apa-apa. Perutnya diinjak oleh Anengah.

“Jika aku tekan sedikit lagi, perutmu akan meletus, kau tahu itu?” kata Anengah geram. Wajahnya sangat seram karena terkena percikan darah dan mengkilap oleh keringat, matanya memancarkan amarah. “Siapa yang menyuruh kalian berada di sini?”

“Aku... akhhhh... jangan! Jangan!” agaknya Kala Modot akan berdusta tetapi Anengah memperkeras tekanannya.

“Hi hi hi hi... banyak mainan nih....” Tantri berlompatan ke sana kemari mengambil berbagai potongan senjata yang berserakan di tanah. “Lumayan... lain kali cari yang banyak tombaknya, ya, bisa buat lempar-

lemparan lho," katanya pada Tari.

Tari tak memperhatikan dia. Baru kali ini ia bertarung melawan orang yang tak dikenalnya, dan dengan semangat untuk betul-betul membela diri atau terbunuh. Dadanya berdebar keras. Matanya jalang melirik ke mana-mana. Beberapa orang masih tergeletak. Beberapa orang mencoba bangkit. Seseorang sedang terhuyung-huyung berdiri dan jatuh menimpa temannya. Mereka saling memaki.

Heran. Kuda-kuda itu begitu tenang.

Dan Tari melihat seorang lelaki gemuk pendek di antara kuda-kuda tersebut. Menenangkan mereka. Lelaki itu tak keruan mukanya, badannya, dan pakaiannya. Serba kumal dan dekil.

"Kau masih belum mau berbicara?" bentak Anengah lagi.

"Aku... aku... aku disuruh oleh..."

Dari sudut matanya Tari melihat sesuatu melesat cepat ke arah Anengah. "Awas!" ia berteriak dan melompat tinggi. Benda itu datang dari si Gendut yang berada di antara kuda-kuda tadi. Di udara Tari berputar dan kakinya menendang benda tadi. Ia menjerit. Kakinya terasa panas. Tetapi benda itu berhasil ditendangnya jatuh. Menancap di tanah. Sebilah keris pendek! Tari mendarat di tanah dan terpaksa langsung berkelit karena ternyata orang gendut itu telah melayang ke arahnya! Tinju Tari beradu dengan tubuh si Gendut. Kembali ia menjerit. Serasa meninju batu! Tari berputar. Melangkah mundur untuk mengambil kuda-kuda berikutnya. Si Gendut menginjak tanah langsung mengirimkan tendangan terbang ke arah Anengah. Anengah membentak keras. Menginjak Kala Modot dan menerima tendangan si Gendut di udara. Terdengar Anengah menjerit. Dia terbanting ke samping namun cepat melompat berdiri.

Mereka berdiri bagaikan patung-patung kaku. Si Gendut tegar diam, tak memandang pada siapa pun. Anengah dengan kuda-kuda menyerangnya, memandang Si Gendut heran. Tari masih dalam kedudukan setengah menarinya, melirik pada Anengah. Ada yang aneh. Kenapa orang itu tidak maju lebih dahulu, dan malah menjaga kuda. Lemparannya tadi membuat kaki Tari kesakitan. Apalagi benturannya. Jelas orang ini lebih berilmu dari Kala Modot.

Dan kini Kala Modot juga mengguling minggir.

"Siapa kau?" tanya Anengah.

"Tak ada gunanya kujawab. Toh kau akan mampus!" si Gendut langsung menerjang.

Anengah sudah bersiaga. Ia memutar tubuh ke kiri. Mestinya serangan si Gendut, betapapun cepatnya, akan membentur angin dan Anengah akan punya kesempatan menabas pinggangnya. Tetapi si Gendut seakan tahu gelagat. Ia memberatkan tubuh hingga dirinya menyentuh tanah sebelum waktunya dan sambil berteriak nyaring tangannya menusuk ke depan. Anengah dalam keadaan genting. Namun ia sempat membuang diri, berguling menjauh. Si Gendut seakan terpental sendiri... ke arah Tari. Gugup Tari melompat mundur, namun terlambat. Sebuah tamparan keras mengenai pipinya. Tari menjerit. Pipi itu serasa terbakar. Tubuhnya berputar bagai gasing dan roboh. Ia terpaksa bergulingan tiga-empat kali. Dadanya begitu sesak. Dan cepat ia bersila untuk mengatur kembali napasnya—sesuatu yang biasa dilakukannya dalam latihan. Tetapi ini bukan latihan. Kala Modot yang sudah bangkit sambil menyeringai mendekatinya dengan pedang terhunus—Kala Modot pun tak sadar bahwa pedangnya itu sudah patah.

"Tari!" jerit Anengah memperingatkan. Ia melesatkan

tubuhnya untuk menghadang. Tapi si Gendut lebih dahulu menghadangnya, memasang kaki hingga perut Anengah terancam jebol. Putus asa Anengah memaksakan kakinya menyambut kaki si Gendut sementara tangannya gesit melemparkan keris pendek ke arah Kala Modot.

Tiga jeritan terdengar sekaligus. Anengah yang menyalurkan tenaga *Birawadana* pada kakinya menjerit karena dirasakannya kaki itu bagaikan masuk ke dalam kobaran api—padahal, mestinya tendangannyalah yang memancarkan wibawa panas. Kala Modot menjerit karena punggungnya terhajar keris terbang Anengah. Dan Tantri menjerit karena pedang buntung Kala Modot menghajar kepalanya—agaknya Tantri ingin menolong Tari, ia lari ke antara Tari dan Kala Modot, dan saat pedang Kala Modot terlepas karena pemiliknya terhajar keris terbang Anengah, maka kepala Tantri terlempar pedang buntung itu.

Anengah jatuh terguling-guling. Si Gendut tertawa terbahak-bahak. "Hua ha ha ha ha... hanya sedemikian saja kesaktian anak Rahtawu, hah? Hua ha ha ha ha..."

Tari sudah terlanjur menjalankan ilmu pernapasannya. Ia hanya bisa semakin memusatkan perhatian agar pemusatan pikirannya tak terpecah.

Kala Modot berguling-guling di tanah, memegang bahunya yang bersimbah darah.

Tantri terlihat kebingungan membawa kumpulan potongan senjata yang tadi dipungutinya.

Si Gendut sesaat memperhatikan Anengah. Anengah rasanya tak akan berbahaya baginya. Saat itu juga terlihat kaki Anengah melepuh bengkak. Sambil tertawa si Gendut berpaling pada Tari. Terus tertawa terpingkal-pingkal ia mendekati gadis itu. "Hua ha ha ha... kalau gadis seperti engkau dikumpulkan... hua ha ha ha... ra-

sanya masih cukup indah buat pajangan, hua ha ha...”

Melihat si Gendut mendekat, Tantri mengkeret ketakutan. “Hei, jangan ribut saja!” serunya gugup, tangannya memeluk berbagai potongan senjata. “Kalau sudah menang ya sudah. Tidak ada acara untuk tertawa kenapa sih!? Diam! Saudaraku ini sedang tidur!”

Si Gendut seolah tak acuh menendang Tantri. Tantri terpental tinggi. Potongan senjata yang dipegangnya terhambur berantakan, meluncur ke arah si Gendut. Potongan-potongan senjata itu memang tak terarah. Gerakannya pun pelan tak bertenaga. Jadi si Gendut tak menghiraukannya, tetap melangkah ke arah Tari.

Tiba-tiba si Gendut tertegun. Sebilah potongan tombak menimpa tengkuknya. Tidak keras. Tapi terasa sakit sekali. Dan ini aneh, sebab si Gendut merasa dirinya sudah kebal. Belum selesai terkejut, sekeping potongan pedang mental ke arah kakinya, sekitar tiga jari di bawah tempurung lutut. Disusul oleh pegangan pedang yang menimpa dada sebelah kirinya. Hanya menyerempet memang. Tapi hampir saja ia menjerit. Dan ia roboh. Kakinya serasa tak bertulang.

Sementara itu, Tantri yang terlempar ke atas, jatuh tepat menimpa Tari. Entah bagaimana Tari terguncang tersadar dari semadinya. Terkejut dilihatnya dirinya dipeluk rapat oleh Tantri.

“Kurang ajar!” desisnya. Gemas ia melemparkan Tantri ke samping. Dan sadarlah ia bahwa Tantri sesungguhnya sudah tak sadarkan diri! Dirabanya nadi di leher Tantri. Masih hidup, walaupun terlihat anak itu seolah-olah sudah tak bernapas lagi. Cepat berpaling, Tari melihat si Gendut sedang bangkit dengan heran. Sesaat ia memandang potongan-potongan senjata yang bertebaran di tanah sekelilingnya, sesaat ia memandang Tantri yang tertelungkup di tanah tak sadarkan diri. Dan di

sana, Anengah terengah-engah mencoba mencegah hawa panas yang merambat naik dari kakinya yang melepuh.

Si Gendut menggeleng. Pasti tadi tempat-tempat terpeka di tubuhnya itu kena secara tak sengaja. Sekarang yang penting si gadis itu harus diringkus. Sial. Kala Modot ternyata tak berguna sama sekali. Bajingan itu beserta anak buahnya masih terguling-guling menahan kesakitan di tanah.

Tari juga mengguncangkan kepalanya. Pusing sekali. Tetapi lebih dari itu ia mendengar sebuah suara lembut di telinganya, “Awas, si Gendut itu memiliki ilmu *Sasradahana* yang sangat mirip dengan *Birawadana*-mu. Kelemahannya ada di bawah ketiak kirinya. Saat dia akan melontarkan ajiannya, tempat itu tak terjaga. Kaugunakan langkah ke-39 *Sura-caya* untuk memancing dia berpaling ke arah kananmu. Kemudian kau serang ubun-ubunnya dengan pukulan *Bantala Liwung.* Dia akan merasa mendapat lowongan. Dan dia akan mengangkat tangan kirinya. Saat itu gunakan tendangan *Bantala Liwung* ke-12.”

Siapa yang berbisik? Atau... betulkah itu bisikan? Heran Tari melihat ke kanan dan ke kiri. Tak ada orang yang mungkin bisa dicurigai. Tantri pingsan. Anengah jauh di sana. Lalu siapa? Tak mungkin si Gendut itu. Tapi... betulkah itu tadi suara? Bukan hanya khayalannya belaka?

Ia tak sempat berpikir. Sekilas dilihatnya si Gendut telah meloncat menerjangnya. Tari berguling ke kiri. Melompat berdiri dan berputar ke kanan. Sebuah pukulan dilancarkannya sambil menjerit keras. Si Gendut menerimanya dengan tersenyum mengejek. Tari cepat menarik tangannya. Ia pernah mendengar tentang ilmu *Sasradahana.* Sungguh berbahaya kalau memang itu yang

dihadapinya. Ia berputar mundur. Cepat kedudukan kakinya berubah. Kaki kirinya melecut ke udara dan tubuhnya berputar. Itulah langkah ke-39. Dan benar juga. Si Gendut terpaksa berpaling ke kanan, karena serangan berikutnya mungkin adalah tendangan lurus ke lambungnya. Tapi Tari tidak melanjutkan gerakan kakinya. Tangannya tertekuk. Jari-jarinya berkumpul rapat mengancam kepala si Gendut. Si Gendut berteriak menggelegar mengangkat tangan kiri untuk menghantam kepala Tari.

Tapi tendangan kilat *Bantala Liwung* ke-12 telah mendahuluinya.

4. CANDIKA

TERIAKAN si Gendut begitu keras. Hingga daun-daun kering di hutan itu serasa rontok. Dan ia melompat tinggi, badannya melengkung menahan sakit. Ia jatuh bergedebum di tanah, masih menjerit panjang, kemudian berguling-guling cepat sekali.

Tari sendiri ternganga melihat hasil serangannya. Rasanya mudah sekali. Dan ia juga merasa bahwa tendangannya telak mengena. Tapi kenapa begitu mudah? Apakah itu karena bisikan lembut tadi? Tapi... bisikankah itu? Atau mungkin hanya hubungan batin? Jika bisikan mestinya ia mengenal suaranya. Lagi pula... siapa yang berbisik?

“Tolol! Cepat habisi dia!” ia serasa mendengar. Sekali lagi ia celingukan. Siapa yang berbicara? “Cepat, habisi dia!” seru suara itu lagi. Tak terasa Tari mencabut kerisnya. Tapi ia tertegun. Tidak. Ia tak akan membunuh orang! Walaupun si Gendut itu musuh... ah. Membunuh?

“Tolol, mengapa ragu-ragu?”

Sial! Siapa sih yang berbicara? Tari berpaling.

“Sudah. Kesempatanmu sudah lewat!” terdengar suara itu lagi.

Tari berpaling. Dan terkejut. Si Gendut telah lenyap!

“Tari... tangkap pemimpinnya!” keluh Anengah memaksa diri. Tangannya sibuk mencoba menghentikan rambatan panas. “Cepat!”

Ini perintah jelas. Jelas pula siapa yang bersuara. Cepat Tari melompat pada Kala Modot. Diinjaknya leher orang itu.

“Cepat katakan, siapa yang menyuruhmu!” geram Tari.

Sebutir batu melesat cepat dari dalam hutan menuju Tari. Tari terkesiap. Belum sempat ia memutuskan akan berbuat apa, terlihat sebuah titik hitam lagi meluncur. Anengah pun melihat ini. “Awas, Tari!”

Pada saat kritis itu Tari tiba-tiba teringat gerakannya tadi sewaktu ia “mengalahkan” si Gendut. Cepat tubuhnya berputar, melesat ke atas hingga terhindar dari serangan batu yang tertuju ke arahnya. Dan dalam gerakan hampir tak terlihat tangannya tertekuk turun. Ujung kerisnya tepat menerima batu yang tertuju pada Kala Modot. Tari berteriak terkejut. Getaran pada kerisnya begitu kuat hingga sewaktu jatuh ia limbung. Agak gugup ia berdiri menghadap ke hutan, berseru. “Hai, orang gagah! Keluarlah!” Saat itu juga, walaupun sedang terancam maut, Tari malu sendiri. Ucapan seperti itu belum pernah diucapkannya, dan hanya didengarnya dari dongeng-dongeng kepahlawanan yang diceritakan oleh Bibi Madraka.

Bibi Madraka! Hei, mungkinkah gurunya itu yang memberinya petunjuk tadi? Dari mana? Apakah dengan hubungan batin?

“Tari, aku jaga dia....” Anengah berhasil merayap dan kini telah mencengkeram leher Kala Modot. “Kauawasi hutan itu... agaknya itu tadi si Gendut. Ia sudah lumpuh, takkan berani ia memunculkan diri di sini. Hh. Baru tahu rasa dia, dikiranya murid Rahtawu mudah ditakuti begitu saja?” Anengah berbicara gagah. Tetapi Tari tahu bahwa sebetulnya itu hanya untuk menutupi kelemahannya.

Tari mengangguk. “Ya, kukira ia takkan berani keluar lagi,” katanya keras-keras. “Apa unggulnya *Sasradahana* sih kalau dibandingkan *Birawadana?* Tak ada seujung kuku hitam!”

Dengan gaya gagah Tari menghampiri Anengah. Diam-diam diulurkannya dua butir obat penawar luka pada saudara seperguruannya itu. Beberapa anak buah Kala Modot mulai bangun. Tapi dengan sekilas pandang saja Tari melihat bahwa mereka takkan berani maju lagi. Anengah mencengkeram buah jakun di leher Kala Modot.

“Jika kau kubunuh, maka itu terlalu enak bagimu,” bisik Anengah. “Aku yakin majikanmu akan lebih senang jika kau mampus. Sebaliknya, aku ingin kau tetap hidup dan menderita. Kau tahu, murid Rahtawu diajari seribu dua ratus empat puluh dua cara untuk menyiksa orang. Masing-masing cara sanggup membuat rambutmu rontok ketakutan. Sebelum itu kulakukan, cepat kaukatakan siapa yang menyuruhmu!”

Tari sedikit ternganga. Betulkah Bapa Gurunya mengajar cara menyiksa orang? Ia tak percaya. Tetapi Anengah tampak bersungguh-sungguh.

“Aku... aku...” Kala Modot megap-megap. Tapi kembali Tari terkejut. Tiga butir batu kini meluncur cepat ke arahnya. “Awas, Kakang!” teriak Tari. Ia sudah tahu bahwa batu-batu itu dilempar dengan kekuatan tinggi

maka kini ia memasang kuda-kuda kokoh serta menggunakan kerisnya hanya untuk membuat batu-batu tadi terserempet dan berganti arah, tidak untuk menghancurkannya.

Usaha pertamanya berhasil, walaupun tangannya terasa ngilu.

"Kakang Anengah, apakah kukejar saja dia?" bisik Tari. Kedudukannya sulit. Anengah jelas tak bisa banyak bergerak dengan kaki yang melepuh bengkak itu. Tari sendiri jika harus melayani serangan jarak jauh itu pasti akan *kecipuhan.*

"Hei, kok sepi sekali... yang berkelahi sudah selesai ya?" tiba-tiba Tantri menggeliat bangun, meraba-raba seluruh tubuhnya. "Sialan si Gendut tadi. Dikiranya aku ini bola *Cayitra* apa, enak saja ditendangi. Mana dia, biar aku hajar nanti... hayo... mana dia...?" Tantri memunguti lagi potongan-potongan senjata yang tadi berantakan. "Habis mainanku... mana dia, Kak Tari?"

"Awas, Tantri!" Tari berseru. Beberapa butir batu kini melesat dari hutan. Arahnya tak keruan. Ada yang ke Tari, ada yang ke Anengah, ada yang ke Kala Modot, ada yang ke Tantri. Dan ke beberapa anak buah Kala Modot yang kebetulan sudah berdiri.

Anengah berguling ke tanah sambil menyeret Kala Modot. Tari tidak berani lagi berbenturan dengan kekuatan dahsyat itu. Ia pun bergeser menghindar. Anak buah Kala Modot ada yang sempat melihat luncuran batu-batu tadi. Tapi mereka tak terlalu gesit dalam menghindar. Seorang menjerit dengan lengan patah. Tiga orang tak sempat lagi menjerit. Langsung roboh tak bergerak. Tewas.

Adalah Tantri yang paling ribut. Batu yang tertuju padanya agaknya tidak bertenaga. Sekilas Tari melihat batu itu hanya membentur punggungnya. Dan jatuh.

Tapi Tantri menjerit-jerit seolah-olah tubuhnya terluka parah. Ia berteriak-teriak kalang-kabut, "Kurang ajar! Kura-kura! Kadal! Kutu kepala! Siapa yang melempar-lempar, ya! Tak punya adat! Kurang tata susila! Melempar tanpa bilang-bilang lebih dahulu! Pengin tahu rasanya dilempar tak diberi tahu dulu, ya? Nggak enak, lho rasanya, nggak enak! Pengin tahu, ya? Pengin tahu, ya!" Dan dengan gemas ia serabutan melemparkan apa saja yang dibawanya ke arah hutan. Lemparannya memang lemparan ngawur, sama sekali tidak memakai ilmu melempar. Berbagai potongan senjata itu meluncur seenaknya, sesuai sifat masing-masing. Potongan pedang terlempar miring dan bagaikan melayang melengkung menyisir udara. Ujung tombak bukannya meluncur tetapi berputar-putar bagaikan sepotong ranting tua saja. Gagang pedang melambung tinggi sekali. Bahkan ada potongan tangkai tombak yang hanya melesat ke atas dan kembali menimpa punggung Tantri sendiri yang tentunya makin kalang-kabut memaki-maki. Ia makin beringas melemparkan apa saja yang bisa dipegangnya ke hutan.

Sesuatu membuat Tari tertegun. Lemparan-lemparan Tantri jelas tanpa aturan. Dan tak bertenaga. Apakah memang kebetulan bahwa semua benda yang dilemparnya ternyata bisa meluncur jauh hingga masuk ke hutan? Seperti bilah pedang tadi. Karena pipih dan berpermukaan lebar, mungkin secara wajar bisa melayang hingga mencapai jarak jauh melebihi tenaga lemparannya. Kemudian potongan tombak. Karena berputar-putar berhasil mencapai jarak jauh juga. Ah, ya. Pasti hanya kebetulan saja.

"Hayo, lempar lagi kalau berani!" tantang Tantri.

Tak ada jawaban tentunya. Dan mereka pun menunggu. Yang terdengar hanyalah teriakan anak buah

Kala Modot yang kesakitan. Sementara beberapa yang mulai sadarkan diri lagi agaknya tak berani bangkit.

"Hei, gandarwa jelek! Hayo lempar aku!" teriak Tantri lagi. Suaranya sampai bergema. Tak ada jawaban. Tantri mengangkat bahu, tertawa berpaling pada Tari, "Hah, siapa pun si jahat itu, Kak, dia sudah ketakutan. Jadi tak usah khawatir lagi. Orang ini mau diapakan? Disembelih? Wah, sayang, pedangku habis. Barangkali orang ini masih enak ya disate, he he he... atau dimakan mentah-mentah, kulitnya diiris kecil-kecil terus diberi jeruk nipis... ihhh, sedap! Kita coba, yuk!" Ia betul-betul menunduk mencengkeram kumis Kala Modot yang memang sangat tebal dan merenggutnya keras-keras. Dan Kala Modot yang punya tampang kebal segala siksaan itu ternyata menjerit-jerit bagaikan anak kecil!

"Wadauuuuu! Wadauuuuu! Ampuuun! Ampuuun..., hu hu..."

"He he he... ini baru kutarik kumisnya, lho! Kadang-kadang agar orang mengaku harus ditarik lidahnya, terus diulur dan dibelitkan di pohon klampis yang penuh duri. Wuuuuih! Pasti langsung mengaku!" kata Tantri bangga. "Kak Tari, *kita* mau tanya apa?"

Tari masih memperhatikan hutan dari mana tadi serangan datang beruntun. Ia tak mau lengah. "Kakang Anengah, bagaimana?" bisiknya.

Anengah memasang telinga beberapa saat. Perlahan ia mengangguk. "Agaknya musuh yang tak kelihatan itu memang sudah tidak ada, Tari. Tapi jangan lepas kewaspadaan. Sementara aku..." Anengah lemah memandang kedua kakinya. Sulit untuk digunakan.

"Setengah hari perjalanan dari sini ada sebuah desa —Mirejo. Aku kenal *buyut*-nya. Bibi Madraka..." agak tersedak Tari mengucapkan nama itu, "sering bermalam

di rumahnya dalam perjalanan ke Rahtawu. Kami biasa disambut dengan baik. Barangkali lebih baik bila kita melanjutkan perjalanan. Orang ini kita bawa. Dan bisa kita tanyai di sana. Bagaimana?"

"Bagus, bagus!" sahut Tantri. "Lebih bagus lagi jika kita naik kuda. Kan bisa lebih cepat!" Matanya cemerlang bangga memberi usulan yang dianggapnya cemerlang.

"Ya, benar," kata Anengah mengangguk. Kepada Kala Modot ia berkata, "Cepat perintahkan anak buahmu membawa semua kuda itu kemari. Kau ikut kami. Yang lain bisa kami ampuni."

"Tentunya yang belum mati lho, he he he he..." kata Tantri.

Tak berapa lama, mereka telah melanjutkan perjalanan. Tari, Tantri, dan Anengah. Ketiganya di punggung kuda. Anengah memang agak sulit, tetapi dapat dipaksakannya. Kala Modot diikat di pelana kuda. Didampingi oleh Tari yang selalu siap dengan si Galih-nya. Ada tiga ekor kuda lagi yang mereka bawa. Menurut pikiran Tari ini untuk oleh-oleh si *buyut*, atau kepala desa, Mirejo itu.

Sepanjang perjalanan tak henti-hentinya Tantri mengoceh. Sedikit terhibur rasanya perasaan hati Tari. Pengetahuan Tantri sangat luas. Berbicara tentang apa pun bisa. Sayang bahwa berbicara apa pun ia selalu menyelipkan hal-hal yang dianggapnya lucu.

Menjelang sore daerah semak belukar telah mereka tinggalkan. Ladang-ladang luas terhampar. Dan di bawah mereka tampak sebuah desa.

"Itu Mirejo," kata Tari. Jelas terdengar nada lega di suaranya. Sepanjang perjalanan tadi ia merasa begitu tegang.

"Belum tentu kita aman," bisik Anengah. "Yang pen-

ting, kakiku harus segera sembuh. Setelah itu barulah aku merasa lega."

"Tentu saja, siapa bisa merasa lega kalau kakinya sakit!" sela Tantri, tertawa.

Ketika rombongan itu mulai memasuki desa, maka orang pun geger. Anak-anak kecil berhamburan datang menonton. Orang-orang dewasa tadinya berhamburan datang, namun melihat si Kala Modot mereka tertegun dan cepat bubar. Sebagian berlari mendahului pergi ke rumah *buyut.*

Rumah *buyut* halamannya luas. Dipagari dinding tanah yang tinggi. Dan tampak dikawal oleh beberapa orang penduduk desa bersenjatakan tombak. Mereka langsung mengelilingi Tari dan kawan-kawan.

"Paman Wirot, Paman masih ingat aku?" Tari melompat turun dari kudanya, berbicara pada salah seorang pengawal itu. "Aku ingin bertemu dengan Sang Wirak."

Lama Wirot tak menjawab. Ia memperhatikan Kala Modot yang melotot padanya.

"Hei, rambut api, kau ditanya dengar tidak?" teriak Tantri kurang ajar. Rambut Wirot memang kemerah-merahan.

"Tantri!" cegah Tari.

Tapi Wirot juga tak memperhatikan Tantri.

"Buyut Wirak tak bisa menemui siapa pun," katanya kemudian. "*Sarika* sedang bersiap untuk menghadap Akuwu."

Tari tertegun. Belum pernah sambutan terhadapnya begitu dingin. Tapi Tantri telah menyahut, "Kebetulan kalau *buyut* itu pergi. Kita hanya mau pinjam tempatnya kok, untuk menyiksa orang ini!"

"Kalau begitu, silakan melanjutkan perjalanan," kata Wirot.

“Kurang ajar!” bentak Tantri. “Kau tak kenal para orang besar dari Rahtawu ya? Tadi si gandarwa Kala Modot ini menghadang kami dengan empat puluh delapan orang pengikut. Toh *sarika* berdua ini sanggup menghancurkan mereka, dan bahkan menawan pemimpinnya! Hayo. Apa kalian bisa menirukan kemampuan itu? Tak mungkin, kan? Nah, kalau kau melarang, apa sulitnya sih merobohkan rumah ini!”

Wajah Wirot makin muram. Ia merenungi kaki Anengah yang terjuntai dari kuda. Hampir menggumam ia berkata, “Para murid Rahtawu memang sangat kami hormati, tetapi janganlah menyulitkan kami yang kecil ini. Kami silakan melanjutkan perjalanan.”

“Gila! Itukah keputusan *buyut*-mu yang tak keruan rupanya itu?” teriak Tantri. “Wah ini keterlaluan. BUYUT WIRAAAAK!” tiba-tiba Tantri berteriak keras sekali. “BUYUT WIRAAAK! KELUAR KAUUU!”

“Tantri!” Tari berseru terkejut, bahkan langsung menarik anak itu turun dari kudanya. “Kau gila! Jangan begitu tidak sopan!”

Tetapi Tantri tak peduli. Ia masih berteriak, “BUYUT WIRAAAK! DESAMU INI BUKAN KUDADU, TAK SULIT BAGI KAMI UNTUK MERATAKANNYA DENGAN TANAH!”

“Oh, maafkan kami, Paman Wirot,” gugup Tari menyusun tangan menghadap Wirot. “Ampuni kesalahan saudara kecil ini, Paman....”

“Tidak, dia benar, ini bukan Kudadu, tapi kami wajib memberi perlindungan bagi siapa pun yang memerlukannya,” tiba-tiba terdengar suara dari dalam rumah. Dan di pintu berdiri Buyut Wirak, seorang tua yang masih gagah dan tegap.

“Mereka betul-betul membawa Kala Modot, Buyut,” kata Wirot.

“Yang sudah terjadi, terjadilah. Suruh anak buahmu

memperkuat penjagaan desa, Wirot. Suruh semua orang berada di dalam desa sebelum matahari terbenam. Kemudian kau masuk ke dalam untuk berbicara dengan tuan-tuan ini....”

Bagian dalam rumah buyut itu luas. Dingin. Tinggi langit-langitnya. Mereka duduk di lantai, masing-masing menghadapi semangkuk minuman panas. Anengah masih harus bersandar ke tiang agung. Kala Modot diikat pada sebuah tiang dijaga oleh Tantri yang suka menggodanya dengan, misalnya saja, mencabuti bulu di bawah ketiaknya.

“Maafkan kami, murid-murid Rahtawu,” kata Buyut Wirak. “Jika kami tidak terlalu bersahabat, maka itu karena kami mencoba melindungi penduduk desa ini.”

“Dalam hal apa, Buyut?” tanya Tari.

“Yang Tuan-tuan bawa ini adalah kepala perampok yang terkenal di daerah ini. Terkenal jahatnya. Terkenal kejamnya. Terkenal saktinya. Terkenal sangat banyak anak buahnya. Aku tidak takut, tetapi penduduk sangat ngeri memikirkan pembalasan yang akan dilakukan anak buahnya pada desa ini. *Kita* tentunya maklum, bukan?”

“Kami... tidak tahu siapa Kala Modot ini,” kata Anengah sambil meringis menahan sakit. “Kami ingin tahu. Dia telah menutup pintu masuk ke Rahtawu. Bahkan kami pun ingin dihalanginya. Kami... tentu saja... ingin tahu kenapa....” Ia memandang pada Kala Modot.

“Jika Buyut takut pembalasan anak buah monyet rambut berantakan ini, tenang sajalah.” Tantri mengilik-ilik hidung Kala Modot dengan sebatang lidi. “Dedengkotnya saja berhasil kami tawan kok... apalagi para cecunguknya! Hei, Kala Modot. Kau mau mengaku kan kini? Kau mungkin kebal, tapi kalau lidi ini kudorong terus, teruus, teruuus ke dalam hidungmu... apa tidak

muncul di telinga?"

"Yang kupikirkan... Kala Modot memang perampok besar. Tapi sampai dia berani menentang Rahtawu, maka mestinya ia punya tulang punggung sangat kuat," kata Buyut Wirak perlahan. Mata tuanya kemudian terangkat. Dari bawah alisnya yang putih dan lebat hingga hampir menutup mata ia memperhatikan Kala Modot. "Aku sudah tua. Apa pun balasanmu, Kala Modot, aku tidak peduli. Aku hanya tak ingin desaku ini mendapat kesulitan. Kuharap kau bisa mengaku tanpa harus disiksa. Agar dendammu tak terlalu tertuju pada desa ini. Agar sukmamu memperoleh jalan lurus dan lapang."

"Sudah! Jangan banyak bicara lagi. Biar aku yang menanggung dosa jika si Kala Modot ini mendendam!" Tantri mencengkeram leher Kala Modot dan bersiap untuk menghunjamkan lidinya ke lubang hidung orang itu.

"Tantri! Jangan!" cegah Tari.

Tapi Kala Modot telah menjerit keras, "Ampun! Jangan! Ampun!" Dan ia menangis tersedu-sedu ketika Tantri melepaskan cengkeramannya. Betul-betul menangis dengan air mata bercucuran!

"Hi hi hi... kau cengeng juga ya?" ejek Tantri. "Hayo, sekarang ngaku!" Main-main Tantri melecutkan lidinya pada leher Kala Modot. Sekali lagi Kala Modot menjerit keras. "Jangan... jangaaan..." Ia sampai terengah-engah ketakutan. Tantri berdiri. Berkacak pinggang. Tersenyum.

Saat itu hari telah gelap. Beberapa pembantu rumah tangga telah menyalakan lampu-lampu biji-bijian. Lidah api lampu itu bergoyang-goyang. Sinarnya kemerahan. Dan itu membuat Tantri yang kini bertelanjang dada bagaikan patung tembaga. Wajahnya tampak manis. Ma-

tanya bersinar nakal. Tari yang memperhatikan anak itu mau tak mau merasa sedikit kagum. Ulah api lampu membuat Tantri bagaikan patung Sri Kameswara waktu muda. Matanya pun bagai memancarkan api. Berwibawa. Kejam.

Agaknya Kala Modot juga merasakan hal itu. Ia tunduk. Wajahnya yang seram kini luruh dan kuyu.

"Aku akan bercerita," katanya lemah.

"Terserah," goda Tantri. "Asal jangan cerita tentang Binatang Yang Lima saja." Ia tertawa membicarakan sebuah dongeng yang sering diceritakan para ibu kepada anak-anak menjelang tidur. "Dan ingat, kalau kau berdusta sedikiiiit saja, lidiku ini akan tahu."

Kala Modot menghela napas panjang. Kemudian ia mulai bercerita.

Beberapa bulan yang lalu, hidupnya begitu tenang. Tenang dalam dunianya, tentu. Penuh hiruk-pikuk perampokan, penuh hura-hura kenikmatan merasakan hasil rampokan, gegap-gempita dengan pertarungan-pertarungan yang baginya begitu memuaskan.

Kemudian ia mendengar sahabat karibnya, Begal Singandaka dari Gunung Lejar mendapat musibah. Sarang Singandaka telah diobrak-abrik oleh sepasukan bhayangkara dari Daha. Bahkan istrinya, Ken Lumbang, ditawan oleh pasukan tersebut untuk dibawa ke kotaraja. Kala Modot langsung mengerahkan anak buahnya mengejar. Dalam gerebekan di tepi Bengawan, Kala Modot berhasil merebut kembali Ken Lumbang.

"Huh, apa susahnya sih mengalahkan pasukan bhayangkara dari Daha? Jangan kau begitu bangga!" tukas Tantri menendang paha Kala Modot. Kembali Kala Modot menjerit kesakitan. "Aku yakin dengan satu tangan terikat pun Kak Tari sanggup menghancurkan sepuluh pasukan. Jangan kata hanya satu! Jadi tidak

usah bangga ya!" bentaknya.

"Ba... baik... baik...," kata Kala Modot setengah mengeluh.

Ken Lumbang dan dua orang pengikutnya segera dilarikannya ke Selagung. Salah seorang pengikut Ken Lumbang itu selalu berkerudung penutup muka. Dan baru kemudian Kala Modot tahu bahwa sesungguhnya Ken Lumbang juga tak kenal wanita yang tak tampak mukanya itu. Menurut Ken Lumbang, suaminyalah yang membawa wanita tersebut. Dianggapnya sebagai rampasan saja. Hanya... sering kali wanita itu tak mau melakukan tugasnya sebagai budak.

Tapi saat itu keanehan tersebut tak terpikirkan oleh Kala Modot. Ia begitu gembira bisa selalu dekat dengan Ken Lumbang. Dan agaknya Ken Lumbang pun membalas perasaan hatinya.

"Dasar binatang terendah martabatmu!" dengus Tantri.

Istri Kala Modot sendiri, Ken Hangi, tentu saja merasa tak senang. Tapi Kala Modot tak peduli. Ken Lumbang begitu cantik dan begitu pandai memuaskan hatinya. Sampai suatu malam...

Ken Hangi memergoki Kala Modot sedang bermesraan dengan Ken Lumbang. Ken Hangi meluap dan menyerang Ken Lumbang. Kala Modot tak tahan dan menghajar Ken Hangi habis-habisan.

Ken Hangi malam itu lari dari Selagung. Dengan ancaman akan membalas dendam. Kala Modot tak peduli. Ia tahu siapa Ken Hangi. Dan keluarganya. Ia juga yakin akan ketenarannya sebagai tokoh berandal di Selatan. Kepada siapa pun Ken Hangi minta bantuan, rasanya Kala Modot akan bisa menyambutnya dengan tertawa. Tapi akhirnya ia tidak tertawa. Ken Hangi tak berapa lama datang lagi. Bersama wanita yang selalu me-

nutup muka itu. Diikuti seseorang yang bertubuh gendut. Mula-mula Kala Modot juga masih tertawa. Kemudian wanita asing itu membuka tutup mukanya. Kala Modot terpesona. Wanita itu begitu cantik.

"Seperti bidadari?" sela Tari tak sengaja. Ia teringat akan cerita Tara. Tapi tadi tempat itu begitu sunyi oleh cerita Kala Modot hingga Tari sendiri terkejut oleh suaranya. Kemalu-maluan ia memandang Anengah. Ternyata Anengah juga sedang memandang padanya. Agaknya Anengah pun berpikir serupa. Pastilah wanita itu adalah wanita yang telah membawa pralaya di Rahtawu.

"Seperti bidadari," kata Kala Modot lemah.

"Enak saja!" dengus Tantri. Dan sekali lagi leher Kala Modot menjadi korban cambukan lidi anak itu. Tari kembali heran. Orang segalak Kala Modot toh terpaksa menjerit-jerit hanya karena cambukan sebatang lidi di tangan seorang anak kecil! "Tak ada yang secantik bidadari kecuali Kak Tari! Ya toh? Ayo, jawab, iya nggak?" Tantri mengacungkan lidinya.

"Iya! Iya!" jerit Kala Modot ketakutan. Tantri tertawa terkekeh-kekeh. Kini Buyut Wirak juga memperhatikan Tantri dari balik alis matanya yang putih dan gondrong itu. Dan orang tua itu pun memandang Anengah. Tari bisa melihat pertanyaan di mata tua itu. Betulkah Tantri juga murid Rahtawu? Tampaknya kok terlalu... kurang ajar.

Tari mencoba menghindari pandangan mata orang tua itu. "Lalu?" akhirnya ia bertanya.

Kala Modot kemudian semakin tercengang. Si Gendut yang tadinya dikiranya takkan lebih gesit dari seekor kerbau tambun itu ternyata sanggup membuat semua anak buah Kala Modot tunggang-langgang. Bahkan Kala Modot pun ternyata tak sanggup berbuat apa

pun.

"Puih! Begitu kau berani melawan Kak Tari! Dengar, Kek Buyut, dengan mata tertutup saja si Gendut itu menggelinding ditangani Kak Tari! Apalagi dia ini!" kata Tantri.

"Tantri!" desis Tari.

"Kenapa? Kan memang begitu tadi. Tanya saja si Kala Modot ini. Iya kan, Dot?" Tantri tertawa pada Kala Modot.

"Iya! Iya!" Kala Modot cepat-cepat mengangguk. Tantri tersenyum puas.

Kala Modot melanjutkan ceritanya.

Para berandal Selagung mencoba mengeroyok kedua orang itu. Dua puluh tiga orang. Mereka adalah para dedengkot rampok yang bahkan ditakuti oleh pasukan bhayangkara. Tapi mereka dipermainkan dengan mudah oleh si Gendut dan wanita itu. Terutama wanita itu. Senyumnya saja sudah sanggup untuk membuat orang tertegun. Harum badannya membuat orang pusing. Dan sambaran selendangnya bahkan dapat membuat pohon roboh!

"Sudah! Jangan terlalu memuji! Bisa kupuntir kepalamu agar kau hanya bisa memandang Kak Tari saja seumur hidup!" tukas Tantri.

"Siapa namanya?" tanya Anengah lemah.

"Dia... dia tak menyebutkan namanya, tapi... tapi wanita itu tanpa berkedip telah membunuh sembilan belas orang anak buahku, dan sepak terjangnya kemudian... Jika kau salah menoleh saja, jika ada sedikit saja gerakanmu yang tak disukainya, maka ia akan langsung mencabut nyawamu...." Kala Modot termenung. "Ken Lumbang dipukul pecah kepalanya hanya karena berani minum sebelum wanita itu minum! Padahal mereka berada di tempat yang sangat berjauhan!"

“He, kau menyesali kematian wanita itu?” tanya Tantri.

“Tidak. Sekadar gambaran mengapa kemudian diam-diam ia diberi julukan... Candika... Dewi Pencabut Nyawa!” Kala Modot menundukkan kepala.

Beberapa saat tempat itu sunyi. Tari yang tak tegaan mengambil tempurung tempat air dan memberi minum Kala Modot. Kala Modot melirik Tantri.

“Untuk apa lihat-lihat segala?” dengus Tantri. “Mau menolak pemberian Kak Tari? Bisa kulubangi lehermu, tahu?”

Tergopoh-gopoh Kala Modot minum air yang disodorkan Tari ke mulutnya.

Kala Modot melanjutkan ceritanya.

Dewi Candika—nama itu kemudian menjadi semacam nama rahasia yang dipakai oleh kalangan hitam — ternyata tidak hanya menghukum Kala Modot untuk perbuatannya pada Ken Hangi. Bahkan Ken Hangi pun akhirnya tewas di tangannya. Maksud utamanya ternyata adalah mengumpulkan semua jago-jago kalangan hitam. Dan hanya yang betul-betul jago saja yang dikumpulkannya. Mereka yang dianggap lemah langsung dihabisi.

“Si Gendut... siapa namanya?” tanya Tari. Ia teringat pada peristiwa di Telaga Biru dulu. Mungkinkah si Gendut ini sama orangnya dengan si Buruk Muka yang ditemuinya di sana itu? Tari memalingkan muka. Memandang ke luar. Dari Jendela terlihat di luar gelap. Hanya agak jauh di sana, beberapa orang tampak mondar-mandir dengan membawa obor. Dari sini pun terlihat bahwa orang-orang itu bersenjata. Sesuatu yang tak biasa terjadi di desa Mirejo ini.

“Kami tak pernah tahu namanya,” kata Kala Modot. “Mereka tak pernah berbicara. Hanya saling pandang

dan masing-masing tahu apa yang harus dilakukan. Dan yang mereka lakukan biasanya sungguh mengerikan," Kala Modot berhenti sesaat. Dipandangnya Tari yang kini semakin tertarik melihat ke luar jendela. "Aku pun biasa membunuh tanpa berkedip. Tapi aku masih pilih-pilih. *Sarika* tidak. Seakan-akan tak ada maksud sama sekali. Asal ia ingin membunuh, dibunuhlah."

"Lalu... apa hubungannya dengan Rahtawu?" tanya Tari yang kini telah berdiri di depan jendela, membelakangi yang lain.

"Itulah. Semua gerombolan yang dikumpulkannya diberi tugas satu. Kepung Gunung Rahtawu. Jangan sampai ada yang berhasil lolos turun gunung dalam keadaan hidup," kata Kala Modot lemah.

"Dan kau mau saja menerima perintah gila seperti itu?" tanya Tari dari jendela. "Kau toh tahu orang-orang bagaimana yang tinggal di Rahtawu. Harta kami tak punya. Dendam rasanya tiada. Dan kau memusuhi kami?"

"Aku... kami terpaksa. Semua yang berada di bawah kekuasaannya memiliki sesuatu kelemahan. Dan justru kelemahan-kelemahan kami itulah yang dikuasainya. Dan kami tak bisa berbuat apa-apa kecuali melakukan apa perintahnya," kata Kala Modot menunduk.

"Dan kelemahanmu apa, Kala Modot, hingga kau berani memusuhi Rahtawu?" tanya Anengah.

"Awas!" tiba-tiba Tari berseru. Semua terkejut, tetapi terlalu terkejut untuk bergerak. Tari sendiri menjatuhkan diri ke belakang dan berguling ke kiri.

Tari merasakan sambaran panas. Dan sebilah tombak menancap di dada Kala Modot. Melesat menderu lewat tempat tadi Tari berdiri.

5. PERJALANAN

TIBA-TIBA saja di situ telah berdiri seseorang. Seorang wanita yang berpakaian pria dengan memakai jubah berwarna biru laut yang mengkilap serta menutupi seluruh tubuhnya. Ikat kepalanya berkilauan terkena sinar kemerahan lampu yang ada. Wajahnya tak jelas. Tetapi dalam pandangan sekilas Tari melihat bahwa tak mungkin orang ini yang dijuluki "bidadari" baik oleh Tara ataupun Kala Modot. Wajahnya memang tidak buruk, tetapi jelas sudah tua.

"Kelemahannya adalah... ia terlalu sayang pada nyawanya," kata orang itu serak. "Kalau nyawanya terancam, maka ia akan lebih suka melakukan apa saja. Asal ia selamat. Sekarang, ia terpaksa melepaskan apa yang paling disayanginya itu. Seperti semua yang ada di sini." Matanya menyapu orang-orang yang ada. "Kalian semua jelas harus mati. Kalian anak-anak Rahtawu, memang sudah digariskan untuk hanya bernapas sampai saat ini. Buyut Wirak, kau orang tua tak tahu diri. Berani menerima orang yang jelas tidak kami sukai. Kau dan semua penduduk desa ini, harus menanggung hukumannya."

"He, aku bagaimana?" Tantri tertawa mendekat, mengayun-ngayunkan lidinya. "Aku bukan orang Rahtawu. Juga bukan orang Mirejo. Nah, lalu apa salahku, apa hukumanku, siapa pembelaku, siapa yang berani menghukumku, dan bagaimana kalau aku lalu..." sementara bicara dan tertawa serta mendekat tadi Tantri seolah tak acuh mengeluarkan seruling yang selama ini diselipkannya di pinggangnya, "...melarikan diri?" Dan tiba-tiba saja Tantri mematahkan seruling itu menjadi dua. Dari patahan seruling tadi terlontar dua butir bula-

tan putih, yang melesat cepat—sebutir terbanting membentur lantai, sebutir lagi melesat ke arah wanita tua itu.

Tari yang saat itu masih terbaring di lantai tak sempat menjerit. Terdengar ledakan keras saat butiran pertama membentur lantai. Asap tebal pun langsung menggumpal. Tebal. Besar. Berkembang cepat. Butir yang sebuah lagi telah ditampar oleh si wanita tua. Menyusul ledakan kedua yang terjadi karenanya. Menggelegar. Dan menyemburkan api.

Suatu bau yang menusuk hidung menyesakkan dada. Pandangan pun terhalang oleh asap yang tebal pekat. Kegelapan yang ditingkah semburan api. Menyambar dan mengobar.

Tari mencoba melompat berdiri. Seseorang tiba-tiba memegang tangannya. Serta-merta Tari memutar tubuhnya untuk melancarkan tendangan *Bantala Liwung*-nya. Tetapi orang itu agaknya mengenal sekali gerakan tersebut, walaupun sama sekali tak terlihat.

"Ayo lari!" didengarnya seseorang berbisik tergesa-gesa. Suara Tantri. Dan tangannya pun ditarik. Hampir saja Tari memutar tangan serta membanting tangan yang memegangnya. Tapi entah kenapa puntirannya punah dengan sendirinya. Dan serasa tak bertenaga ia melompat bersama Tantri. Keadaan begitu gelap, hingga batang hidung sendiri pun tak terlihat. Dan bau asap itu begitu tajam hingga Tari tak berani bernapas. Tapi dengan mudah Tantri menemukan jendela itu. Sesaat Tari ingin meronta melepaskan diri. Namun pegangan tangan kecil Tantri begitu aneh. Tidak keras, tetapi juga tidak mudah dilepas.

"Cepat," bisik Tantri lagi, hanya terdengar suaranya dan terasa pegangan tangannya. Sementara itu di belakang terdengar jeritan dan makian. Hiruk-pikuk yang

semakin ramai karena beberapa belas orang berlompatan. Agaknya mereka ingin masuk ke dalam, tapi karena begitu gelap tak urung dinding dan tiang terhajar oleh mereka. Dan barang-barang pun berantakan. Disusul oleh api yang tiba-tiba berkobar merajalela. Tari sudah melompati pagar rumah Buyut Wirak saat rumah besar itu roboh.

"Kakang Anengah!" seru Tari sesaat waktu mereka berdua bertengger di atas pagar yang dibuat dari tanah kering.

"Jangan dipikirkan," desis Tantri sambil terus menyeret Tari. "Bahaya jika kita menunggu. Kakakmu kan sudah cukup besar. Pasti ia bisa menolong dirinya sendiri. Kita yang kecil-kecil ini harus saling tolong. Dan kalau merasa tak kuat, harus lari. Ayo!"

Tantri menariknya. Mau tak mau Tari pun terpaksa ikut meloncat turun. Dan dirinya terus diseret berlari.

Desa itu kalang-kabut. Orang-orang berlarian. Besar-kecil berhamburan. Semuanya saling teriak. Semuanya menjerit-jerit. Di belakang mereka rumah Buyut Wirak tampak berkobar. Api menggunung membesar. Suara tong-tong pun membuat suasana makin mencekam. Beberapa lelaki bersenjata meneriakkan perintah-perintah untuk mengatur orang-orang lain. Tapi terdengar juga hardikan-hardikan keras. Dari sudut matanya Tari melihat ada serombongan orang lagi muncul. Yang ini membuat kacau suasana. Mereka bukan saja menghalangi orang-orang yang mencoba memadamkan api, tetapi juga malah secara membabi-buta menerjang orang-orang Mirejo. Mereka pun tidak pilih-pilih. Asal ada makhluk yang bisa bergerak, mereka labrak. Dan memang bukan manusia saja yang kini berada di jalan-jalan desa Mirejo. Ternak peliharaan juga ikut-ikut membuat ramai. Ternak-ternak ini pun menyumbang-

kan suara-suara mereka yang hiruk-pikuk.

Tari ditarik Tantri berlari menjauhi jalan utama. Mereka memasuki lorong-lorong kecil dan gelap di antara rumah-rumah. Beberapa kali Tantri harus menggunakan si Galih untuk menyelamatkan diri dari benturan melawan orang-orang yang datang dari depan. Tari sendiri sudah lupa akan tongkat itu. Rupanya Tantri sempat menyambarnya dan kini menghantam siapa saja yang mencoba mendekati mereka.

Ini tidak benar, pikir Tari sambil berlari. Mengapa ia melabrak orang-orang desa ini? Mengapa ia lari tanpa tahu mengapa? Lebih buruk lagi: mengapa ia lari meninggalkan saudara seperguruannya dalam keadaan bahaya?

Tari menghentikan langkah. Tantri yang beberapa saat yang lalu telah melepaskan pegangannya untuk lebih leluasa membuka jalan di depan terpaksa berhenti tiba-tiba di ujung sebuah gang.

“Ayo!” teriak Tantri, melompat ke kiri dan merapatkan diri ke sudut sebuah rumah untuk menghindar dari sebuah keluarga yang menghambur masuk ke gang itu.

“Tidak, aku harus menolong Kakang Anengah!” jerit Tari dan berbalik serta mencoba berlari ke ujung gang.

“Tunggu!” teriak Tantri. Kakinya terulur. Dan Tari jatuh tersungkur. Keras. Mukanya terbanting ke dalam sebuah kubangan kecil berlumpur. “Maaf,” Tantri cepat membangunkannya. “Jika kita kembali ke sana, kita tak akan bisa kembali lagi ke mana pun!”

“Tapi aku harus menolongnya!” Tari mengibaskan tangan Tantri, sambil mencoba mengusap lumpur yang ada di mukanya.

“Itu tindakan sia-sia,” kata Tantri menghadang di depan Tari. “Dan melakukan tindakan yang kau tahu

hasilnya sia-sia adalah... sia-sia!" kata Tantri lagi.

"Tapi aku harus tahu apa yang terjadi padanya," tiba-tiba ada suatu perasaan yang begitu mencekam. Kalau terjadi sesuatu dengan Anengah, sesuatu yang... yang... Tari tak berani memikirkan lebih lanjut. Mungkin ia dan Anengah saja yang selamat turun dari Rahtawu. Dan jika Anengah tiada...

"Aku harus melihatnya!" teriak Tari, langsung lari.

"Tunggu," Tantri mencoba menghadang lagi. Tapi dengan gerakan *Sura-caya* Tari berhasil menghindar ke kiri. Tantri tidak gugup. Cepat ia menyodorkan si Galih ke kanan, sementara tubuhnya melesat ke depan dan tangannya terentang lebar. Tari tak menghentikan langkahnya. Akibatnya Tantri harus menjerit keras. Langkah kaki Tari secara tak sengaja telah membentur dada Tantri. Tari melompat lagi ke depan, sementara Tantri berputar untuk melenyapkan dampak benturan kaki Tari tadi. Ia pun menjatuhkan diri dan tangannya terulur menyambar ujung kain Tari.

Tari terpaksa berhenti. Jika ia meneruskan langkahnya, akibatnya jelas. Tantri tak akan melepaskan ujung kainnya. Dan pasti kain itu akan terenggut lepas dari tubuh Tari. Dalam sesaat itu pertimbangan rasa malu muncul secara wajar. Dan Tari berhenti. Yang membuat ia heran adalah... bagaimana Tantri bisa mengulurkan tangan pada saat yang tepat hingga sanggup menyambar kain Tari? Pada galibnya gerakan *Sura-caya* tak terduga dan tak bisa dihadang. Kecuali oleh seseorang dengan kemampuan tinggi. Kini baru Tari sadar. Kemungkinan Tantri ini orang yang berkemampuan tinggi!

"Hei, jangan memandangku seperti itu!" kata Tantri, dan memang, beberapa saat tadi Tari memandangnya bagaikan baru kali itu ia melihat Tantri. Ia mengulurkan tangan, menarik Tari ke pinggir agar terhindar dari tu-

brukan dengan orang-orang yang bagaikan mengalir di gang itu.

"Aku... aku ingin tahu nasib Kakang Anengah," kata Tari lemah.

Sesaat Tantri tampak berpikir. Kira-kira begitulah. Sebab tempat itu begitu gelap. "Baiklah," akhirnya Tantri berkata. "Ayo ikut aku." Tantri berlari ke ujung gang. Kini tanpa ditarik pun Tari mengikuti anak itu. Mereka merambat di dinding-dinding rumah, menghindari orang-orang yang berlarian lintang-pukang. Di jalan utama terlihat suatu pertempuran kecil. Beberapa pria desa bertarung melawan orang-orang yang tampaknya memang ahli bertarung. Senjata mereka sekali-sekali tampak berkilau di sinar api yang kini telah melahap dua buah rumah di samping rumah Buyut Wirak. Sesaat Tari berhenti.

"Kita tak bisa membantu mereka," kata Tantri. "Ayo!"

Tantri melompat ke beranda sebuah rumah. Berdiri di pagar beranda itu. Dan melompat ke atap. Tari menyusulnya. Mereka berlompatan dari atap ke atap. Atap-atap ijuk itu sering membuat Tari hampir terjerumus. Tetapi ia lebih memperhatikan gerakan-gerakan Tantri. Dengan mengingat cerita Bibi Madraka, mungkin ia bisa mengira-ngira apakah Tantri memang orang yang berkemampuan tinggi.

Tetapi ia tak melihat hal yang luar biasa dari gerakan Tantri. Gerakannya bahkan mirip gerakan orang yang tidak menguasai tata gerak kewiraan. Beberapa kali tampak ia terpeleset. Beberapa kali hampir terjerumus. Beberapa kali lompatannya ke atap rumah yang lain hampir tidak sampai.

Tantri mendekam di puncak atap rumah di seberang rumah Buyut Wirak. Tari pun berjongkok di sebelahnya. Ia harus berusaha keras menindih perasaannya.

Halaman rumah Buyut Wirak terang-benderang. Belasan orang mencoba memadamkan api. Beberapa orang lagi mencoba menghalangi mereka yang ingin memadamkan api. Dan orang-orang ini, walaupun penduduk desa, agaknya tahu apa yang mereka lakukan. Kelompok pendatang agak kesulitan menghadapi mereka.

"Mereka takkan bertahan lama," bisik Tantri. "Tapi lumayan juga anak buah Wirot itu. Yang mereka hadapi adalah gerombolan perampok-perampok dari Hutan Kumbina."

"Bagaimana kau tahu?" tanya Tari, matanya nyalang mencari-cari kalau-kalau terlihat Anengah. Ada suatu rasa sakit dalam perutnya. Memikirkan apa yang terjadi, apa yang mungkin terjadi dengan Anengah.

"Itu Ula Bandotan," kata Tantri, menunjuk pada seorang lelaki bertubuh pendek yang dengan gesit menabas siapa saja yang berada di dekatnya. Dia pimpinan para perampok di hutan itu.

"Dan orang berbaju biru itu? Siapa dia?"

"Wuah! Dia berita buruk! Aku kenal dia... lebih baik lari saja kalau kau seorang lelaki. Dewasa ataupun anak kecil baginya sama saja. Asal lelaki dan dia suka... hhh... Dia tak akan mau melepaskanmu!" Tantri tak terasa memperendah suaranya.

"Kau takut padanya?"

"Tentu! Kaukira aku ini apa, huh? Mana aku berani menghadapi orang sesakti dia... aku toh bukan murid Rahtawu!"

Tari melirik Tantri. Apakah anak ini mengejek?

"Aku harus turun. Aku harus tahu nasib Kakang Anengah," kata Tari.

"Celaka!" tiba-tiba Tantri mengeluh. "Ilmu pendengarannya sungguh tajam!"

“Apa?” bisik Tari.

Tantri tidak menjawab. Tari pun lupa menunggu jawaban. Di bawah sana terjadi sesuatu.

Dari balik kepulan asap, Tari melihat tiba-tiba saja muncul cahaya kebiru-biruan di beranda rumah Buyut Wirak yang seluruhnya sudah diliputi api itu. Si Jubah Biru muncul!

Berdiri tegak. Tak peduli. Si Jubah Biru seolah memandang ke arah mereka yang bersembunyi di atas atap. Jubah birunya melambai-lambai mengikuti kobaran api di sekelilingnya. Bagaikan kena angin. Birunya kemilau bermain di cahaya kobaran api yang merah-kuning. Dan baik si jubah maupun pemiliknya sama sekali tak terganggu oleh api. Ada hal lain yang lebih menarik perhatian Tari. Orang itu menyeret seseorang—Anengah!

Ya. Anengah. Dari kejauhan memang tampak kain Anengah terbakar di sana-sini. Juga terlihat luka bakar di tubuhnya. Tapi jelas pemuda itu masih hidup. Dan masih bersemangat. Sekilas terlihat betapa Anengah mencoba melancarkan salah satu pukulan melengkung Bantala Liwung ke arah pinggang si Jubah Biru. Tapi jelas Anengah tak memiliki kuda-kuda yang kuat sebagai landasan. Dan dalam keadaan seperti itu tak mungkin ia bisa mengerahkan tenaga. Si Jubah Biru menoleh pun tidak.

“Kakang Anengah!” tak terasa Tari berdesis.

“Jangan!” Tantri tergesa mencegah. Tapi terlambat. Bahkan dari jarak sejauh itu, dari balik kepulan asap dan di tengah hiruk-pikuk memekakkan telinga itu si Jubah Biru kini seakan tahu lebih persis lagi dari mana asal bisikan tadi. Dan ia tertawa. Suaranya serasa pecah. Serak. Tidak keras namun terdengar jelas.

“He he he... agaknya kau masih di situ, anak manis?”

katanya serak, melemparkan Anengah kepada salah seorang anak buahnya dan turun ke halaman. Berjalan perlahan ke arah rumah tempat Tari dan Tantri bersembunyi di atapnya. "Jangan-jangan kau memang sayang padaku, anak manis, walaupun kau berulang kali lari dariku. Kau tadi sudah kuberi kesempatan untuk lari... eh, masih juga kau kembali. Sekarang... yah, apa boleh buat... tak bisa aku berbuat pura-pura tak kenal padamu, anak manis!"

Tantri menepuk punggung Tari, dan mendahului meloncat turun ke bagian belakang rumah. Tari heran, tapi ia segera menyusul.

Tantri begitu bersungguh-sungguh. Dan ketakutan. Ia menggamit Tari untuk bersembunyi di balik tumpukan kayu kering di kandang. "Dengar baik-baik. Kita harus berpisah," bisik Tantri. "Aku yakin aku akan berhasil ditangkapnya. Aku tak ingin kau ikut tertangkap bersamaku. Tapi aku pasti lolos. Kau pergilah ke arah barat. Mungkin sebelum mencapai Kotaraja, aku akan berhasil menyusulmu. Kalau tidak, teruslah ke Kapanjian. Dekat Desa Pakisaji ada sebatang pohon beringin putih. Tunggu aku di sana. Jangan khawatir tentang Kakang Anengah. Aku akan menolongnya. Pergilah cepat!"

Tiba-tiba Tantri mengulurkan tangan. Ujung jarinya seolah tak sengaja menyinggung sebuah titik di pinggang kiri Tari. Terasa suatu getaran yang tajam dan menyengat. Mau tak mau Tari terpaksa meloncat. Meloncat dengan sepenuh tenaga!

Bahkan sebelum Tari menyentuh tanah kembali, terdengar suara gedubrakan hebat. Rumah yang tadi mereka naiki terguncang hebat. Bagian depan rumah itu roboh berantakan! Dan di antara ributnya suara gemuruh rumah rubuh itu suara serak tadi terdengar jelas,

“Hei, anak manis, kau masih ingin main sembunyi-sembunyian?”

“Aku di sini, Betari!” Tantri berteriak meloncat meninggalkan kandang dan menghantam sudut belakang rumah itu. Dengan suara gemuruh robohlah rumah tersebut. Tari tak sempat berpikir lagi. Ia jatuh di luar pagar, dekat sebuah lumbung. Belum kokoh berdirinya, tiga orang lelaki bersenjata berloncatan menerjang. Gelap memang, tapi Tari bisa melihat bahwa salah seorang di antaranya adalah orang yang tadi ditunjukkan Tantri sebagai si Ula Bandotan. Dalam gelap senjata rantai besi hitamnya tak terlihat. Tetapi Tari mendengar desir senjata itu lebih dahulu dari desir pedang dan tombak yang tertuju juga padanya. Tari menekuk kaki kiri. Badannya melengkung dan berputar. Tangan kanan cepat menabas sementara tangan kiri turun untuk bersiap-siap menjadi tumpuan. Jurus ke-11 *Bantala Liwung* ini memang ampuh untuk kepungan dari tiga penjuru. Ula Bandotan cekatan menggulingkan diri ke kiri dan ke belakang. Tak urung kaki kanan Tari berhasil mengganjal lompatan mundur Ula Bandotan hingga benggolan perampok itu sesaat agak terhuyung berdirinya. Saat yang hanya sekejapan mata itu digunakan Tari untuk memutar dirinya bagaikan baling-baling. Kini dada Ula Bandotan terkena dengan telak. Kedua temannya lebih dahulu telah tersungkur dan terpental menubruk tiang kandang. Tangan kiri Tari yang menyangga tubuhnya kini telah melancarkan sambaran langsung. Tinju kecilnya berhasil membuat tombak lawan yang diangkat untuk menangkis patah menjadi dua. Tangan kanannya menyambar ujung tombak yang langsung digunakannya untuk menyerang Ula Bandotan. Ula Bandotan gesit sekali berputar-putar dekat tanah. Namun gerakan dara Rahtawu ini lebih cepat. Sekali tombak yang sangat

pendek di tangan Tari berhasil mengikat rantai Ula Bandotan. Sesaat Ula Bandotan menyeringai riang di kegelapan. Anak tak tahu diuntung ini ingin mengadu tenaga dengannya? Boleh coba!

Namun Ula Bandotan terkejut. Ternyata Tari tidak mengadu kekuatan, tetapi malah meminjam tenaga Ula Bandotan! Tubuh kecil Tari bagaikan terbang melewati kepala Ula Bandotan dan melesat ke atas kandang. Dengan kegemasan luar biasa dari atas kandang Tari membantingkan tombak buntungnya pada Ula Bandotan yang masih bergulingan di tanah.

"Ampun!" terkesiap Ula Bandotan. Rasanya takkan mungkin ia menghindari serangan itu. Tapi ia biasa berpikir cepat. Kakinya menendang. Temannya yang sedang mendekat untuk mengejar Tari terbanting. Tepat menerima ujung tombak yang dilemparkan Tari.

***

Hari pasaran di Angkusa. Tari duduk di bawah sebatang pohon di pinggir pasar. Ramai sekali pasar itu. Para petani dari daerah sekitar kota kecil tersebut seakan tumpah ke sana. Membawa apa saja yang mereka anggap bisa dijual. Hasil pertanian. Hasil peternakan. Hasil kerajinan. Ah, alangkah senangnya kalau ia masih berada bersama saudara-saudara seperguruannya.

Tari sangat rindu pada mereka. Tari sangat rindu pada gurunya, Bibi Madraka. Bibi Madraka selalu keras dalam mengajar. Tetapi dalam perjalanan maka ia sangat berubah. Ia bagaikan seorang ibu yang sangat memanjakan anak-anaknya. Tari dan lainnya selalu dibiarkan berbuat apa saja. Dengan batasan: mereka harus bisa bertanggung jawab akan apa yang terjadi. Diam-diam Tari tersenyum. Ia ingat dulu, tepat di hari pasaran seperti ini, Lati yang bertubuh tinggi besar terta-

wa lucu melihat tingkah laku seekor anak kambing. Seorang pemuda tani salah mengartikan tawa ini. Pemuda itu mengira Lati tertawa padanya. Dan ia tak mau melepaskan Lati lagi. Mengikuti terus ke mana rombongan Bibi Madraka itu pergi. Dengan tekun ia terus mencoba menjalin hubungan dengan Lati, mengajaknya bicara. Membelikannya makanan. Memberinya pakaian. Mula-mula Lati memang senang juga mendapat perhatian begitu besar. Tapi kemudian ia menjadi sebal. Apalagi saudara-saudara seperguruannya tak habis-habisnya menggodanya. Apalagi karena Lati memang tak menaruh perhatian pada pemuda itu. Apalagi si pemuda makin lama makin mendesak. Mula-mula Lati menolak secara halus. Kemudian menghardiknya. Bahkan akhirnya terpaksa memukulnya. Si pemuda tak peduli. Terus mengikutinya hingga sampai ke Kambang Putih. Lati saat itu sudah sangat putus asa. Semua saudara seperguruannya tak mau membantu. Bibi Madraka tak mau membantu. Bibi Sodrakara juga tak mau membantu. Akhirnya terpaksa Lati menegakan hatinya untuk menipunya. Ia naik ke sebuah kapal layar di Kambang Putih. Kapal itu akan berlayar ke Melayu. Dan di tengah laut Lati terjun ke laut. Berenang semalaman hingga mencapai daratan kembali. Untuk berenang sejauh itu memang Lati sanggup. Dan ia tahu si pemuda tak bisa berenang.

Lati memang keji, tak terasa Tari tersenyum. Tapi senyum itu langsung lenyap. Dan ia mengerutkan kening. Lati begitu berkepribadian. Sementara dia sendiri?

Tari menghela napas panjang. Apa yang telah dilakukannya beberapa hari terakhir ini? Perguruannya tertimpa bencana. Dan ia tak berbuat apa pun. Bahkan ia tak tahu ke mana yang lain pergi. Bahkan ia merasa menyayangkan seseorang yang sudah berat disangka

sebagai berkhianat pada perguruannya. Dalam hal ini mungkin ia bisa dianggap benar, sebab Tara belum terbukti bersalah. Tetapi kemudian... ia telah begitu saja meninggalkan saudara seperguruannya dalam keadaan menderita di tangan pihak yang bermusuhan... dia telah percaya saja pada seseorang yang baru saja dikenalnya... ya bahkan orang itu adalah seorang anak. Ya. Mengapa ia bahkan mengikuti permintaan Tantri sepenuhnya? Tiga hari ini ia telah berjalan ke arah barat. Tiga hari ini ia sesungguhnya melarikan diri. Tanpa keluar pikiran untuk, misalnya, mencari berita tentang Anengah. Atau mendengar-dengarkan kabar tentang adanya orang-orang Rahtawu. Aneh juga. Sepanjang perjalanan ia tak mendengar berita apa pun tentang Rahtawu. Juga tidak tentang Candika. Hanya... ya. Ada berita tentang kematian-kematian aneh di sana-sini. Serta berita kejahatan yang meningkat. Bahkan selalu kehadirannya di sebuah desa disambut dengan kecurigaan. Untung juga bekal yang dibawanya cukup. Ia belum perlu meminta derma seperti yang dilakukannya bila mengadakan perjalanan dengan Bibi Madraka.

"Hai, anak manis, *kanyu* tentunya sedang memimpikan betapa senangnya jika semua ternak*nyu* terjual habis, ya?" tiba-tiba sebuah suara menembus lamunan Tari.

Tari tergagap sadar. Dan terkejut. Di depannya berdiri tiga orang lelaki. Seorang pemuda berwajah tampan, berkulit kekuningan, dengan badan penuh perhiasan. Dialah yang tadi bicara. Senyumnya masih terpaku di bibir yang berkumis tipis itu. Dan matanya cemerlang bersenyum nakal.

Agak di belakang si pemuda, berdiri dua orang yang bertampang lucu. Seorang bertubuh bulat bundar. Mukanya juga bundar. Matanya bundar terbuka lebar. Mu-

lutnya terbuka membentuk suatu kebundaran. Melongo terus. Yang satu kurus tinggi. Segalanya kurus. Mukanya kurus, giginya menongol ke depan, bibirnya seakan terus tersenyum.

"Ah, Raden, memang cukup manis, tetapi anak ini tampaknya begini tolol. Apakah Raden masih ingin bercengkerama dengannya?" si Bulat tertawa terkekeh-kekeh sambil terus memperhatikan wajah Tari.

"Bagi junjungan kita, yang penting kan bukan tololnya, Yoni," sahut si Kurus. "Malah semakin tolol, semakin gembira, bukan, Raden? Hi hi hi hi...."

"Wuah, tapi kalau terlalu tolol ya kita juga yang jadi korban, Lingga," si Gendut makin membundarkan mulutnya. "Harus jadi percobaan! Lagi pula ini pasti anak petani bawang dari Ara Plasa. Waduh. Baunya sungguh menusuk hidung!"

Ketiga orang itu tertawa. Tari terkesiap mendengar nama panggilan kedua orang itu. Dan sikap si pemuda juga terlalu... genit! Kalau ada Lati, mungkin pemuda itu akan langsung kena tendang. Tapi Tari tak mau mencari gara-gara. Diangkatnya buntalan bekalnya dan ia berdiri. Tapi begitu ia berpaling, si pemuda melompat ke depannya. Menghadang.

"Hei, mau ke mana, anak manis? Ikut aku saja ke Tumenggungan. Ayo. Bawalah ternakmu. Kubeli semuanya!" kata si pemuda. "Ayolah!"

"Wah, ikut saja," kata orang yang dipanggil Lingga. "Tak sembarang orang bisa memperoleh anugerah kenikmatan dari Tumenggungan lho!"

Tari tertegun. Lingga dan Yoni nampaknya ingin menghalanginya melangkah dari situ. Ke mana pun.

Bersambung ke jilid 3.